

**ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ATAS BIAYA PENGOLAHAN  
LIMBAH PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV UNIT  
USAHA PABATU**

**SKRIPSI**

*Diajukan Guna Memenuhi Sebagai Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)  
Program Studi Akuntansi*



**Oleh :**

**NAMA : DESI RATNA SARI**  
**NPM : 1405170442**  
**PROGRAM STUDI : AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238



**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

Panitia Ujian Strata-I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Jum'at, tanggal 23 Maret 2018, Pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

**MEMUTUSKAN**

Nama : DESI RATNA SARI  
N P M : 1405170442  
Program Studi : AKUNTANSI  
Judul Skripsi : ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ATAS BIAYA  
PENGOLAHAN LIMBAH PADA PT. PERKEBUNAN  
NUSANTARA IV UNIT USAHA PABATU

Dinyatakan : (B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

**TIM PENGUJI**

Penguji I

Hj. HAFSAH, S.E., M.Si

Penguji II

NURWANI, S.E., M.Si

Pembimbing

NOVI EADHILA, S.E., M.M

**PANITIA UJIAN**

Ketua

H. JANURI, S.E., M.M., M.Si

Sekretaris

ADE GUNAWAN, S.E., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PENGESAHAN SKRIPSI**

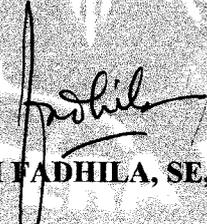
Skripsi ini disusun oleh :

Nama Lengkap : DESI RATNA SARI  
N.P.M : 1405170442  
Program Studi : AKUNTANSI  
Konsentrasi : AKUNTANSI KEUANGAN  
Judul Skripsi : ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ATAS BIAYA  
PENGOLAHAN LIMBAH PADA PT. PERKEBUNAN  
NUSANTARA IV UNIT USAHA PABATU

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi

  
(NOVI FADHILA, SE, MM)

Diketahui/Disetujui  
Oleh:

Ketua Program Studi Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

  
(FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si)



Dekan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

  
(H. JANURI, SE, MM, M.Si)



## PERNYATAAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : DESI RATNA SARI

NPM : 1405170442

Program : Strata-1

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : Akuntansi Keuangan

Judul : ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ATAS BIAYA  
PENGOLAHAN LIMBAH PADA PT. PERKEBUNAN  
NUSANTARA IV UNIT USAHA PABATU

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data-data dalam skripsi adalah benar saya peroleh dari PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV UNIT USAHA PABATU.

Dan apabila ternyata dikemudian hari data-data dari skripsi ini salah dan merupakan hasil plagiat karya orang lain maka dengan ini saya bersedia menerima sanksi akademik.

Medan, Maret 2018

Saya yang menyatakan



DESI RATNA SARI

## ABSTRAK

**DESI RATNA SARI. NPM. 1405170442. Analisis Perlakuan Akuntansi atas Biaya Pengolahan Limbah pada PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu, Skripsi. 2018.**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komponen biaya-biaya atas pengolahan limbah yang dikeluarkan dan untuk mengetahui serta menganalisis perlakuan akuntansi atas biaya pengolahan limbah. Perlakuan akuntansi atas biaya pengolahan limbah dimulai dari identifikasi, pengakuan, pengukuran atau penilaian serta pengungkapan dan penyajian pada laporan keuangan. Penelitian ini dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Jenis data pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, dimana data primer berupa wawancara terkait dengan tujuan dari penelitian ini. Sedangkan data sekunder adalah laporan keuangan yang berupa laporan laba/rugi, neraca percobaan dan buku besar. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan membandingkan PP RI No. 27 Tahun 2012, UU RI No. 32 Tahun 2009, Keputusan Kepala Badan Pengendalian Dampak Lingkungan No. 09 Tahun 2000 serta teori dan konsep yang ada dan mendukung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu sudah mengidentifikasi biaya-biaya yang dikeluarkan terkait dengan pengolahan limbah, dalam mengakui biaya pengolahan limbah dimasukkan sebagai komponen biaya pengolahan dengan pertimbangan bahwa limbah timbul akibat dari kegiatan produksi. Dalam mengukur dan menilai biaya pengolahan limbah sebesar kos yang dikeluarkan (*Historical Cost*) dan disajikan bersama dengan biaya-biaya yang sejenis dalam laporan laba/rugi. Pengungkapan masalah lingkungan hidup (dalam hal pengolahan limbah) dalam laporan keuangan sampai saat ini belum diatur secara khusus dalam standar akuntansi yang berlaku, sehingga penerapannya sesuai dengan kebijakan masing-masing perusahaan.

***Kata Kunci:*** *Perlakuan Akuntansi, Akuntansi Lingkungan, Biaya Pengolahan Limbah.*

## KATA PENGANTAR



*Assalamualaikum Wr. Wb*

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT serta sholawat dan salam kepada baginda Rasulullah SAW. Penulis menghantarkan rasa syukur yang mendalam karena atas limpahan rahmat-Nya skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini berjudul: **“Analisis Perlakuan Akuntansi atas Biaya Pengolahan Limbah pada PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu”** yang diajukan untuk melengkapi tugas dan syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat dukungan, bantuan serta masukan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini, penulis mengucapkan banyak Terima Kasih kepada :

1. Kesempurnaan cinta dari Allah SWT dan Rasulullah SAW, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan laporan skripsi ini.
2. Ayahanda Suwanto dan Ibunda Indriati tercinta yang senantiasa memberikan perhatian dan kasih sayang serta doa maupun dukungan yang tiada henti-hentinya kepada penulis selama penulis mengikuti perkuliahan sampai dengan selesainya skripsi ini.

3. Abang penulis tersayang, Indrianto Eka Syahputra yang selalu memberikan dukungan, nasihat serta semangat untuk penulis.
4. Sepupu penulis, Miranti Ardila yang telah membantu memberikan inspirasi kepada penulis dan Bella Viska serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan doa, nasihat, dukungan serta semangat untuk penulis.
5. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Januri, SE, M.M, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Fitriani Saragih, SE, M.Si selaku Kepala Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Hj. Dr. Maya Sari, SE., Ak., M.si selaku Dosen Pembimbing Akademik.
9. Ibu Novi Fadhila, SE, M.M selaku Dosen Pembimbing Skripsi Penulis yang telah meluangkan waktunya untuk membantu dan mengarahkan penulis dalam pembuatan skripsi ini.
10. Bapak Israk I Kaban, SE., selaku Pj. Assisten Kepala Tata Usaha, Bapak Idris Sardi Manurung, SH., selaku Assisten SDM Umum & Keamanan PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
11. Bapak Rasan Hidayat selaku Kepala Laboratorium Pabrik Kelapa Sawit serta seluruh karyawan Tata Usaha, SDM Umum & Keamanan dan Bagian Pengolahan PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data penelitian untuk pengerjaan skripsi ini.

12. Bapak Junaidi selaku Sekretaris Bagian Akuntansi PTPN IV Medan yang telah banyak membantu penulis.
13. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan, terutama Ayu Fitriani yang banyak membantu penulis dalam segala hal, yang selalu menemani dan ada disaat suka dan duka, yang selalu memberikan doa, nasihat, bantuan, semangat dan motivasi yang luar biasa kepada penulis dan teman-teman lainnya Regita Khairani, Hisyam Afif, Ariati Erviana, Ita Setiawati, Wika Maisari, Suryani, Sri Suryani, Fitriya Annisya, Dina Fardina Lubis, bg Amri, Dodik Irmawan, Dian Nanda, bg Ery yang selalu memberikan semangat serta motivasi kepada penulis serta teman-teman lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu-satu.
14. Kepada para sahabat, Syarifah Fadillah, Nur Azizah, Gilang Ramadhan, Alvi Abdillah, Putri Purnama Sari, Thrisna Wahyuni, Indrika Nurhabiba yang selalu memberikan semangat dan motivasi, yang selalu memberikan kehangatan, canda tawa dan menjadi tempat curhat serta berbagi cerita.
15. Kepada seluruh anggota SA (Secret Agent) dan EXO yang menjadi Rest Area dikala lelah, senang mengenal kalian keluarga baruku yang telah banyak memberikan pelajaran tentang kesabaran dan perjuangan, yang selalu memberikan semangat serta motivasi kepada penulis secara tidak langsung namun sangat berharga. Semoga kita sama-sama terus ya dan semoga indah pada waktunya. "WE ARE ONE".
16. Kepada abang-abang Grab yang setia mengantar penulis kemana pun dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perkembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Medan, Maret 2018

Penulis

DESI RATNA SARI  
NPM. 1405170442

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Uraian Teori.....	10
1. Pengertian Akuntansi .....	10
2. Pengertian Akuntansi Lingkungan .....	11
3. Tujuan dan Penerapan Akuntansi Lingkungan .....	12
4. Fungsi dan Peran Akuntansi Lingkungan .....	14
5. Manfaat Akuntansi Lingkungan.....	15
6. Perbedaan Akuntansi Konvensional dan Akuntansi Lingkungan ...	16
7. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) .....	17
a. Pengertian AMDAL .....	17
b. Tujuan dan Manfaat AMDAL .....	19
8. Biaya Lingkungan.....	20
9. Perlakuan Akuntansi terhadap Biaya Pengolahan Limbah .....	21
a. Pengidentifikasian .....	22
b. Pengakuan .....	23
c. Pengukuran atau Penilaian .....	24
d. Pengungkapan dan Penyajian .....	25
B. Penelitian Terdahulu .....	29
C. Kerangka Berpikir.....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	33
B. Definisi Operasional Variabel .....	33
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
1. Tempat Penelitian.....	34
2. Waktu Penelitian .....	34
D. Jenis dan Sumber Data .....	35
E. Teknik Pengumpulan Data .....	36

F. Teknik Analisis Data.....	36
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	38
1. Proses Pengolahan Limbah .....	38
2. Perlakuan Akuntansi atas Biaya Pengolahan Limbah .....	40
a. Identifikasi Komponen Biaya Pengolahan Limbah .....	40
b. Pengakuan Biaya Pengolahan Limbah .....	43
c. Pengukuran atau Penilaian Biaya Pengolahan Limbah .....	43
d. Pengungkapan dan Penyajian Biaya Pengolahan Limbah .....	45
B. Pembahasan .....	46
a. Identifikasi Komponen Biaya Pengolahan Limbah .....	46
b. Pengakuan Biaya Pengolahan Limbah .....	47
c. Pengukuran atau Penilaian Biaya Pengolahan Limbah .....	49
d. Pengungkapan dan Penyajian Biaya Pengolahan Limbah .....	50
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	53
B. Saran .....	55

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel I.1. Contoh beberapa Permasalahan Lingkungan .....	2
Tabel II.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	29
Tabel III.1. Pelaksanaan Penelitian .....	35
Tabel IV.1. Biaya Pengolahan Limbah PTPN IV Unit Usaha Pabatu .....	42
Tabel IV.2. Pengukuran Biaya Pengolahan Limbah .....	44
Tabel IV.3. Perbandingan Identifikasi Biaya Pengolahan Limbah .....	47
Tabel IV.4. Perbandingan Pengakuan Biaya Pengolahan Limbah .....	48
Tabel IV.5. Perbandingan Pengukuran Biaya Pengolahan Limbah .....	49
Tabel IV.6. Perbandingan Penyajian Biaya Pengolahan Limbah .....	51

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar II.1. Kerangka Berpikir .....	27

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan perusahaan di Indonesia saat ini semakin berkembang pesat, sejalan dengan semakin banyaknya kebutuhan masyarakat itu sendiri. Pada umumnya, perusahaan dibagi menjadi tiga jenis diantaranya perusahaan manufaktur, perusahaan dagang, dan perusahaan jasa. Selama ini, keberadaan perusahaan dianggap memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat sekitar maupun masyarakat pada umumnya. Selain dapat memenuhi kebutuhan hidup, perusahaan juga berfungsi sebagai sarana penyedia lapangan pekerjaan bagi mereka yang membutuhkan.

Tujuan utama didirikan perusahaan adalah untuk memperoleh laba semaksimal mungkin untuk kelangsungan hidup perusahaan, namun disamping itu perusahaan juga harus memperhatikan bagaimana keadaan lingkungan. Hal ini jika tidak diperhatikan dengan serius maka akan berdampak buruk bagi lingkungan sekitar. Lingkungan diakui atau tidak diakui memiliki kontribusi yang cukup besar dalam mendukung aktivitas bisnis perusahaan, disisi lain aktifitas bisnis sering kali berdampak pada penurunan kualitas lingkungan. Pencemaran dan limbah produksi merupakan salah satu contoh dampak negatif dari operasional industri.

Tabel I.1.

**Beberapa Permasalahan Lingkungan pada Perusahaan di Indonesia**

No	Contoh Kasus	Lokasi	Permasalahan Lingkungan
1	PT. Inti Indorayon Utama	Porsea, prov. Sumatera Utara	Dihentikan operasinya karena masalah lingkungan & masalah kemasyarakatan di sekitar industri.
2	Beberapa perusahaan kertas di Riau	Provinsi Riau	Mendapatkan protes dari masyarakat setempat sehubungan dengan masalah limbah industri dan pencemaran lingkungan.
3	PT. Nagamas Palmoil Lestari	Kota Dumai	Ketahuan membuang limbah ke laut Dumai.
4	Lapindo Brantas Inc.	Porong, Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur	Pipa gas mengalami kebocoran dan mengeluarkan lumpur dan air panas yang mencemari Kali Porong.

Sumber: Yudhanta, *Jurnal Infestasi* [Vol. 5, No. 1, Juni 2009] & <http://weebly.com>

Limbah diartikan sebagai sisa dari suatu usaha dan atau kegiatan produksi. Bentuk dari limbah produksi bermacam-macam, dapat berupa limbah industri cair, padat, dan gas. Limbah yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan kemungkinan memiliki dampak bagi lingkungan sehingga limbah tersebut memerlukan pengolahan dan penanganan yang khusus oleh perusahaan agar tidak menyebabkan dampak yang lebih besar terhadap lingkungan tempat perusahaan beroperasi. Pemerintah juga secara tegas telah mengatur pengelolaan limbah industri agar tidak mengganggu lingkungan hidup orang banyak, diantaranya adalah dengan melakukan pengolahan limbah industri dengan tepat seperti diolah menjadi sesuatu yang bermanfaat terutama bagi perusahaan.

Dalam pengolahan dan penanganan limbah produksi, perusahaan perlu menerapkan sistem akuntansi lingkungan karena menangani dampak yang mungkin akan ditimbulkan dari limbah itu sendiri pasti memerlukan biaya-biaya tersendiri, sebagai kontrol terhadap tanggung jawab perusahaan sebab pengolahan limbah yang dilakukan oleh perusahaan memerlukan pengakuan, pengukuran, penilaian, penyajian/pelaporan biaya pengolahan limbah dari hasil kegiatan operasional perusahaan. Akuntansi lingkungan merupakan bidang ilmu akuntansi yang berfungsi untuk mengidentifikasi, mengakui, mengukur, menilai, menyajikan/melaporkan akuntansi lingkungan. Kompasiana (2017) menyatakan bahwa, akuntansi lingkungan itu sendiri merupakan sebuah tanggung jawab sosial yang dilakukan sebuah perusahaan terhadap lingkungan yang berada disekitar perusahaan. Biaya-biaya yang terkait dengan lingkungan umumnya adalah biaya pengelolaan limbah, pembuangan limbah, pembuatan instalasi, biaya kepada pihak ketiga, biaya perijinan dan sebagainya.

Perhitungan biaya dalam penanganan limbah produksi diperlukan adanya perlakuan akuntansi yang sistematis dan benar. Penerapan akuntansi lingkungan bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya lingkungan yang dikeluarkan dalam pengolahan limbah tersebut. Dengan diterapkannya sistem akuntansi lingkungan, perusahaan dapat meminimalkan biaya yang dikeluarkan dan dapat mengontrol tanggung jawab perusahaan dalam menjaga lingkungan sekitar perusahaan, serta perusahaan juga dapat mengontrol limbah produksi yang dikeluarkan agar limbah tersebut tidak mencemari lingkungan sekitar

perusahaan. Informasi-informasi yang disediakan oleh akuntansi lingkungan membantu manajemen dalam pengambilan keputusan yang sifatnya strategis.

Namun saat ini di Indonesia, pengungkapan mengenai akuntansi lingkungan masih belum diatur secara khusus dalam standar akuntansi, artinya pelaporan informasi lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan masih bersifat sukarela. Akan tetapi IAI menjelaskan bahwa laporan tahunan harus mengakomodasi kepentingan para pengambil keputusan (Mulyani, 2013). Seperti dijelaskan dalam PSAK No. 1 paragraf 14 tahun 2015 tentang Penyajian Laporan Keuangan, yang menyatakan:

“Beberapa entitas juga menyajikan, dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup adalah signifikan dan ketika karyawan dianggap sebagai kelompok pengguna laporan keuangan yang memegang peranan penting. Laporan yang disajikan diluar laporan keuangan tersebut adalah diluar dari ruang lingkup SAK”.

Walaupun belum adanya standar akuntansi yang mengatur secara khusus mengenai akuntansi lingkungan, pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang mengenai Lingkungan Hidup. Peraturan Perundang-undangan mengenai Lingkungan Hidup adalah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2012 tentang Izin Lingkungan yang merupakan pembaharuan dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1999 tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, serta pedoman penyusunan AMDAL berdasarkan pada Keputusan Kepala Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Nomor 09 Tahun 2000 tentang Pedoman Penyusunan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 pasal 1 ayat 2 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menyatakan:

“Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan dan penegakkan hukum”.

Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) mendukung pemerintah untuk menjaga, melindungi dan merawat lingkungan. Bapepam mengeluarkan peraturan tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten dan perusahaan publik, dimana salah satu poinnya mencakup tentang tanggung jawab sosial perusahaan yang isinya tentang lingkungan hidup seperti sistem pengelolaan limbah perusahaan (Harry, 2012).

Guna mendukung kebijakan berkelanjutan, wajib sifatnya untuk dilakukan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup (AMDAL). AMDAL merupakan kajian mengenai dampak positif dan negatif dari suatu rencana kegiatan/proyek, yang dipakai pemerintah dalam memutuskan apakah suatu kegiatan/proyek layak atau tidak layak lingkungan. Melalui AMDAL, dampak-dampak penting yang diperkirakan akan timbul dapat diidentifikasi, dievaluasi dan diupayakan langkah-langkah penanganannya, sehingga AMDAL dapat menjadi pedoman bagi pemrakarsa dan instansi/lembaga yang terlibat dan terkait dengan rencana tersebut, terutama dalam menentukan kebijaksanaan pengelolaan lingkungan hidup baik pada skala tapak proyek maupun skala regional. Kedudukan AMDAL dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup sangat penting dan strategis karena merupakan instrument pencegahan pencemaran lingkungan yang menentukan mutu lingkungan.

Penelitian ini mengambil objek penelitian di Pabrik PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu. Perusahaan ini merupakan Badan Usaha Milik Negara yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit. Dalam kegiatan produksinya, Pabrik Kelapa Sawit (PKS) PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu menghasilkan produk berupa Minyak Kelapa Sawit/Crude Palm Oil (CPO). Dalam menghasilkan CPO, PKS juga menghasilkan limbah. Limbah yang dihasilkan dari kegiatan produksi PKS adalah berupa limbah cair dan limbah padat. Untuk limbah padat berupa tandan kosong (tankos), ampas dan cangkang (berasal dari proses pengolahan inti sawit) dan limbah cair PKS.

Limbah produksi yang dihasilkan memungkinkan memiliki dampak bagi lingkungan yakni pencemaran jika tidak diolah dengan baik. Untuk itu, memerlukan pengolahan dan penanganan yang khusus agar tidak menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan yang akan timbul akibat limbah produksi yang dihasilkan. Hal itu juga ditegaskan oleh Bapak Rasan Hidayat selaku Kepala Laboratorium PKS pabatu, yakni “Sebenarnya yang namanya limbah berbahaya jika tidak diolah dengan baik dan pasti dapat mencemari lingkungan, untuk itu perusahaan melakukan pengelolaan terhadap limbah tersebut” (pertanyaan no. 4). Untuk limbah cair, perusahaan telah memiliki Instalasi Pengolah Air Limbah (IPAL) yang berupa kolam limbah yang letaknya jauh dari pemukiman warga, dioperasikan untuk menampung limbah cair yang dihasilkan PKS. Limbah cair ini, dimanfaatkan perusahaan sebagai *Land Application* (Aplikasi Tanah). *Land Application* (Aplikasi Tanah) adalah pemanfaatan limbah cair dari industri kelapa sawit untuk digunakan sebagai

bahan penyubur atau pemupukan tanaman kelapa sawit. Sedangkan untuk limbah padat yang berupa tandan kosong (tankos) dimanfaatkan perusahaan untuk *mulsa* (penutup untuk membuat tanaman tumbuh dengan baik) dan limbah padat yang berupa ampas dan cangkang yang tidak digunakan diproses untuk dijadikan bahan bakar PLTU (Pembangkit Listrik tenaga Uap) guna untuk membantu memanaskan air didalam *boiler*. *Boiler* (Ketel Uap) merupakan sumber tenaga yang akan dipakai untuk mengolah kelapa sawit.

Dari data yang telah diuraikan, diketahui bahwa perusahaan telah melakukan pengelolaan terhadap limbah produksinya. Limbah produksi tersebut diolah sebagai sesuatu yang dapat dimanfaatkan terutama bagi perusahaan itu sendiri. Dengan dilakukannya pengolahan terhadap limbah produksi, tentunya perusahaan memerlukan biaya-biaya yang harus dikeluarkan atas pengolahan limbah tersebut. Biaya-biaya pengolahan limbah inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk menelitinya. Karena dalam pengolahan dan penanganan limbah produksi, perusahaan perlu menerapkan sistem akuntansi lingkungan namun selama ini belum adanya PSAK yang mengatur secara khusus tentang pencatatan informasi mengenai akuntansi lingkungan, artinya pelaporan informasi lingkungan masih bersifat sukarela. Atas dasar itulah penulis tertarik untuk meneliti masalah perlakuan akuntansi atas biaya-biaya yang dikeluarkan PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu dalam pengolahan limbah PKSnya, dengan judul **“Analisis Perlakuan Akuntansi atas Biaya Pengolahan Limbah Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah:

1. Belum diaturnya secara khusus standar akuntansi mengenai pengungkapan akuntansi lingkungan yang menimbulkan praktik pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan umumnya bersifat *voluntary* (sukarela) dan *unaudited* (belum diaudit).
2. Kurang optimalnya penanganan terhadap limbah.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam pengolahan limbah produksinya?
2. Bagaimana perlakuan akuntansi atas biaya pengolahan limbah pada PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam pengolahan limbah produksinya.
2. Untuk mengetahui perlakuan akuntansi atas biaya pengolahan limbah pada PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu.

## **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memperoleh gambaran nyata bagaimana penerapan teori-teori yang telah dipelajari terutama dalam menambah wawasan keilmuan dibidang akuntansi keuangan tentang konsep akuntansi lingkungan yang merupakan konsep baru dalam akuntansi.
2. Bagi perusahaan, khususnya PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu, hasil penelitian ini dapat sebagai bahan pertimbangan dalam menjalankan kegiatan usahanya terutama masalah perlakuan alokasi biaya pengolahan limbah dalam kaitannya dengan kepedulian dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan serta dapat memberikan masukan mengenai perlakuan akuntansi lingkungan yang tepat.
3. Bagi pihak akademis, hasil penelitian ini dapat menambah bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian lanjutan pada objek yang sama dan menambah ilmu pengetahuan bagi pembacanya.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Uraian Teori

##### 1. Pengertian Akuntansi

*American Institute Certified Public Accountant (AICPA)* dalam Arfan Ikhsan dkk. (2015:52) menyatakan bahwa:

“Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan dan peringkasan transaksi dan kejadian yang bersiat keuangan dengan cara yang berdaya guna dan dalam bentuk satuan uang, dan penginterpretasian hasil proses tersebut”.

*Accounting Principle Board (APB)* dalam Arfan Ikhsan dkk. (2015:52) mendefinisikan akuntansi sebagai berikut:

“Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa. Fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat keuangan, mengenai suatu entitas ekonomi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi, sebagai dasar dalam memilih diantara beberapa alternatif.”

*Financial Accounting Standard Board (FASB)* dalam Arfan Ikhsan dkk. (2015:53) mendefinisikan akuntansi sebagai berikut:

“Akuntansi adalah pengetahuan badan dan fungsinya terkait dengan sistematika pencatatan, pengklasifikasian, pengolahan, peringkasan, penganalisisan, penafsiran dan tuntutan informasi yang andal dan signifikan meliputi, transaksi, dan kejadian-kejadian yang terkait, setidaknya untuk sebagian, dari karakter keuangan, yang diperlukan oleh manajemen dan operasionalisasi suatu entitas dan untuk pelaporan yang harus disampaikan guna memenuhi *fiduciary* dan tanggung jawab lainnya”.

Berdasarkan pengertian akuntansi di atas dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah ilmu yang membahas suatu sistem yang menghasilkan informasi yang berhubungan dengan kejadian-kejadian yang mengubah posisi keuangan perusahaan.

## 2. Pengertian Akuntansi Lingkungan

Pengertian lingkungan menurut Undang-Undang RI Nomor 32 Pasal 1 ayat 1 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah:

“Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya”.

Badan Perlindungan Lingkungan Amerika Serikat (*United States Environment Protection Agency* atau *US EPA*) menyatakan akuntansi lingkungan adalah:

“Suatu fungsi penting tentang akuntansi lingkungan adalah untuk menggambarkan biaya-biaya lingkungan supaya diperhatikan oleh para stakeholders perusahaan yang mampu mendorong dalam pengidentifikasian cara-cara yang dapat mengurangi atau menghindari biaya-biaya pada waktu yang bersamaan dengan usaha memperbaiki kualitas lingkungan”.

Djogo dalam Mahardhika (2017) mendefinisikan akuntansi lingkungan (*environmental accounting*) adalah istilah umum yang bersangkutan dengan biaya lingkungan terhadap setiap praktek akuntansi baik di lembaga pemerintah maupun di perusahaan. Biaya tersebut merupakan hasil dari akibat segala kegiatan perusahaan yang bersangkutan yang berkaitan dengan lingkungan. Pada dasarnya akuntansi lingkungan memang berfokus pada biaya pengembangan atau perawatan lingkungan khususnya pada perusahaan atau lembaga yang fokus utama pekerjaan mereka berhubungan dengan lingkungan”.

Wanggono (2016) menyatakan bahwa, akuntansi lingkungan adalah suatu istilah yang berupaya untuk mengelompokkan pembiayaan yang

dilakukan perusahaan atau pemerintah dalam melakukan konservatif lingkungan ke dalam pos lingkungan dan praktik bisnis perusahaan.

Berdasarkan pendapat di atas bisa dijelaskan bahwa akuntansi lingkungan adalah aktivitas jasa yang memiliki peranan untuk menyediakan informasi akuntansi yang dapat dipengaruhi oleh respon perusahaan terhadap masalah yang mengancam tempat kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya dalam rangka mengukur posisi perusahaan dalam lingkungan, mengembangkan dan menerapkan kebijaksanaan serta strategi untuk memperbaiki posisi tersebut dalam mengubah sistem manajemen untuk menjamin perbaikan yang terus-menerus dan manajemen yang efektif.

### **3. Tujuan dan Penerapan Akuntansi Lingkungan**

Ada beberapa maksud dikembangkannya akuntansi lingkungan, yaitu: akuntansi lingkungan merupakan sebuah alat manajemen lingkungan dan akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat.

Tujuan akuntansi lingkungan menurut Santoso dalam Hidayati (2016) adalah sebagai berikut:

“Tujuan akuntansi lingkungan adalah untuk menyediakan informasi biaya lingkungan yang relevan bagi mereka yang memerlukan. Tujuan lain dari pengungkapan akuntansi lingkungan berkaitan dengan kegiatan konservasi lingkungan oleh perusahaan maupun organisasi lainnya yaitu mencakup kepentingan organisasi publik dan perusahaan-perusahaan publik yang bersifat lokal”.

Menurut Hermiyetti dalam Wanggono (2016) menyatakan bahwa tujuan akuntansi lingkungan adalah:

a. Sebagai alat manajemen lingkungan

Untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi berdasarkan ringkasan dan klasifikasi biaya konservasi lingkungan. Data akuntansi lingkungan juga digunakan menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, menilai tingkat keluaran dan capaian tiap tahun agar menjamin perbaikan kinerja lingkungan yang berlangsung secara terus-menerus.

b. Sebagai alat komunikasi dengan masyarakat

Akuntansi lingkungan digunakan untuk menyampaikan dampak disampaikan kepada publik. Tanggapan dan pandangan terhadap akuntansi lingkungan dari pihak pelanggan dan masyarakat digunakan sebagai umpan balik perusahaan dalam pengelolaan lingkungan.

Biaya limbah sesungguhnya merupakan biaya variabel yang mengikuti volume limbah yang dihasilkan dan berbanding lurus dengan tingkat produksi. Ketidaktepatan perhitungan atas volume dan biaya atas bahan baku yang terbuang mengakibatkan tidak dapat dipastikannya berapa sebenarnya biaya limbah. Dengan menerapkan Akuntansi Lingkungan, akan menghitung biaya limbah sebagai biaya pengolahan ditambah biaya pembelian bahan baku. Sehingga biaya limbah yang dikeluarkan lebih besar (sebenarnya) daripada biaya yang selama ini diperhitungkan. Sehingga perusahaan dapat meminimalisirkan pemakaian bahan baku agar tidak terbuang percuma dan akhirnya menjadi limbah dengan biaya yang diperkecil.

#### 4. Fungsi dan Peran Akuntansi Lingkungan

Fungsi serta peran dari akuntansi lingkungan itu sendiri berupa perhitungan terhadap biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan sebuah tanggung jawab sosial yang ditimbulkan, dan biaya yang harus dikeluarkan ini harus diketahui dan disetujui oleh pemilik perusahaan. Hadirnya akuntansi lingkungan ini untuk menuntut kerugian yang ditimbulkan oleh perusahaan, agar perusahaan dapat bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar perusahaan.

Badan Perlindungan Lingkungan Amerika Serikat (*United States Environment Protection Agency* atau *US EPA*) menyatakan:

“Fungsi penting akuntansi lingkungan adalah untuk menyajikan biaya-biaya lingkungan bagi para stakeholders perusahaan, yang mampu mendorong pengidentifikasian cara-cara mengurangi atau menghindari biaya-biaya ketika pada waktu yang bersamaan, perusahaan sedang memperbaiki kualitas lingkungan”.

Fungsi dan peran akuntansi lingkungan menurut Ikhsan dalam Hidayati (2016) dibagi menjadi dua bentuk yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi internal, merupakan fungsi yang berkaitan dengan pihak internal perusahaan sendiri. Pihak internal adalah pihak yang menyelenggarakan usaha, seperti rumah tangga konsumen dan rumah tangga produksi maupun jasa lainnya. Adapun yang menjadi aktor dan faktor dominan pada fungsi internal ini adalah pimpinan perusahaan.
2. Fungsi eksternal, merupakan fungsi yang berkaitan dengan aspek pelaporan keuangan. Pada fungsi ini faktor penting yang perlu diperhatikan perusahaan adalah pengungkapan dari hasil kegiatan konservasi lingkungan dalam bentuk data akuntansi. Informasi yang

diungkapkan merupakan hasil yang diukur secara kuantitatif dari kegiatan konservasi lingkungan.

Secara tidak langsung, akuntan dan akuntansi lingkungan dapat berperan dalam membantu masalah penanganan lingkungan. Gray dalam Mulyani (2013) menyatakan, peranan akuntansi lingkungan itu sendiri adalah membantu manajemen mengatasi masalah lingkungan melalui lima tahap, yaitu:

1. Sistem akuntansi yang ada saat ini dapat dimodifikasi untuk mengidentifikasi masalah lingkungan dalam hubungannya dengan masalah pengeluaran seperti biaya kemasan, biaya hukum, biaya sanitasi dan biaya lain-lain yang berkenaan dengan efek lingkungan.
2. Hal-hal yang negatif dari sistem akuntansi saat ini perlu diidentifikasi, seperti masalah penilaian investasi yang belum mempertimbangkan masalah lingkungan.
3. Sistem akuntansi perlu memandang jauh kedepan dan lebih peka terhadap munculnya isu-isu lingkungan yang selalu berkembang.
4. Pelaporan keuangan untuk pihak eksternal dalam proses berubah, seperti misalnya berubah ukuran kerja perusahaan di masyarakat.
5. Akuntansi yang baru dari sistem informasi memerlukan pengembangan seperti pemikiran tentang kemungkinan adanya "*eco balance sheet*".

## **5. Manfaat Akuntansi Lingkungan**

Akuntansi lingkungan tidak hanya menyediakan data biaya yang penting untuk menilai dampak kegiatan keuangan manajemen, tetapi juga arus informasi fisik (penggunaan bahan baku dan daftar biaya pengiriman

barang-barang) bantuan menandai dampak lingkungan. Contoh dari beberapa biaya yang terkait dengan lingkungan dan manfaatnya bagi akuntansi manajemen lingkungan meliputi:

- a. Pencegahan Polusi
- b. Desain untuk lingkungan
- c. Penilaian dasar hidup lingkungan atau pembiayaan atau desain
- d. Jaringan manajemen lingkungan.
- e. Pembelian dengan sarat lingkungan
- f. Memperluas produk yang dihasilkan atau tanggung jawab produk
- g. Sistem manajemen lingkungan
- h. Evaluasi kinerja lingkungan dan tolak ukur
- i. Pelaporan kinerja lingkungan

## **6. Perbedaan Akuntansi Konvensional dengan Akuntansi Lingkungan**

Perbedaan Akuntansi konvensional dengan Akuntansi lingkungan adalah menurut Craig & Ben Gorgon dalam Rossje (2006) untuk akuntansi konvensional memiliki beberapa karakteristik yaitu:

- 1) Mengidentifikasi entitas akuntansi.
- 2) Mengaitkan aktivitas ekonomi dari entitas akuntansi.
- 3) Mencatat kejadian ekonomi (*economic events*).
- 4) Hanya diperuntukkan secara khusus untuk investor dan lainnya yang berkepentingan dengan entitas akuntansi (*stockholder*).

Sedangkan karakteristik akuntansi lingkungan adalah:

- 1) Mengidentifikasi kejadian ekonomi, sosial dan lingkungan.
- 2) Entitas akuntansi.

- 3) Memperhatikan dampak kejadian ekonomi, sosial dan lingkungan demi kelangsungan hidup organisasi perusahaan.
- 4) Menghasilkan informasi untuk para *stakeholders* seperti masyarakat, publik, karyawan atau buruh dan generasi akan datang.

Dalam akuntansi lingkungan berorientasi pada flow yang mendasarkan pada analisis sebab akibat secara sistematis khususnya biaya yang terkait dengan output, seperti: emisi, pembuangan sampah dan limbah yang dijadikan input perusahaan. Namun dalam akuntansi konvensional, biaya-biaya tersebut diberlakukan sebagai biaya overhead (*factory overhead cost*) dan dialokasikan secara terpisah.

## **7. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL)**

### **a. Pengertian AMDAL**

AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) adalah suatu proses dalam studi formal untuk memperkirakan dampak lingkungan atau rencana kegiatan proyek dengan bertujuan memastikan adanya masalah dampak lingkungan yang di analisis pada tahap perencanaan dan perancangan proyek sebagai pertimbangan bagi pembuat keputusan.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 27 pasal 1 ayat 2 Tahun 2012 tentang Izin Lingkungan dan Undang-Undang RI Nomor 32 pasal 1 ayat 11 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, menyatakan bahwa:

“Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup, yang selanjutnya disebut Amdal adalah kajian mengenai dampak penting suatu usaha dan/atau kegiatan yang direncanakan pada lingkungan hidup yang diperlukan bagi proses pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha dan/atau kegiatan”.

Tata cara penyusunan AMDAL telah diatur di dalam Undang-Undang RI Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Keputusan Kepala Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Nomor 09 Tahun 2000 tentang Pedoman Penyusunan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup, serta dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 27 Tahun 2012 tentang Izin Lingkungan.

AMDAL disusun oleh Pemrakarsa pada tahap perencanaan suatu Usaha dan/atau Kegiatan. Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 27 Pasal 5 ayat 1 BAB II Bagian Kedua tentang penyusunan dokumen AMDAL dan UKL-UPL, menyatakan bahwa “Penyusunan AMDAL dituangkan ke dalam dokumen AMDAL yang terdiri atas:

- i. Kerangka Acuan (KA) adalah ruang lingkup kajian analisis dampak lingkungan hidup yang merupakan hasil perlingkupan.
- ii. Analisis Dampak Lingkungan Hidup, yang selanjutnya disebut ANDAL adalah telaahan secara cermat dan mendalam tentang dampak besar dan penting suatu rencana usaha dan/atau kegiatan.
- iii. Rencana Pengelolaan Lingkungan Hidup (RKL) adalah upaya penanganan dampak besar dan penting terhadap lingkungan hidup yang ditimbulkan akibat dari rencana usaha dan/atau kegiatan.
- iv. Rencana Pemantauan Lingkungan Hidup (RPL) adalah upaya pemantauan komponen lingkungan hidup yang terkena dampak besar dan penting akibat dari rencana usaha atau kegiatan.

## **b. Tujuan dan Manfaat AMDAL**

Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 27 Tahun 2012 tentang Izin Lingkungan BAB I Pasal 1 Ayat 1, menjelaskan bahwa “Izin Lingkungan merupakan izin yang diberikan kepada setiap orang yang melakukan Usaha dan/atau UKL-UPL dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sebagai prasyarat memperoleh izin Usaha dan/atau Kegiatan”. Tujuan Amdal merupakan penjagaan dalam rencana usaha atau kegiatan agar tidak memberikan dampak buruk bagi lingkungan. Agar pelaksanaan AMDAL berjalan efektif dan dapat mencapai sasaran yang diharapkan, pengawasannya dikaitkan dengan mekanisme perijinan. AMDAL digunakan untuk mengambil keputusan tentang penyelenggaraan/pembeian ijin usaha dan/atau kegiatan.

Manfaat dari AMDAL adalah:

- i. Bahan perencanaan pembangunan wilayah.
- ii. Membantu proses dalam pengambilan keputusan terhadap kelayakan lingkungan hidup dari rencana usaha atau kegiatan.
- iii. Memberikan masukan dalam penyusunan rancangan rinci teknis dari rencana usaha atau kegiatan.
- iv. Memberi masukan dalam penyusunan rencana pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup.
- v. Memberikan informasi terhadap masyarakat atas dampak yang ditimbulkan dari suatu rencana usaha atau kegiatan.
- vi. Memberikan alternatif solusi minimalisasi dampak negatif.

- vii. Digunakan untuk mengambil keputusan tentang penyelenggaraan/pemberi ijin usaha atau kegiatan.

## 8. Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan dapat diartikan sebagai biaya yang muncul dalam usaha mencapai tujuan seperti pengurangan biaya lingkungan yang meningkatkan pendapatan, meningkatkan kinerja lingkungan yang perlu dipertimbangkan saat ini dan yang akan datang.

Hansen-Mowen (2011:413) mendefinisikan biaya lingkungan adalah “biaya-biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk atau kualitas lingkungan yang buruk mungkin akan terjadi. Maka, biaya lingkungan berhubungan dengan kreasi, deteksi, perbaikan dan pencegahan degradasi lingkungan”.

Definisi biaya lingkungan menurut Susenohaji dalam Mahardhika (2017) adalah:

“Biaya lingkungan adalah sebagai biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dan perlindungan yang dilakukan. Biaya lingkungan mencakup biaya-biaya internal (berhubungan dengan pengurangan proses produksi untuk mengurangi dampak lingkungan) maupun eksternal (berhubungan dengan perbaikan kerusakan akibat limbah yang ditimbulkan)”.

Biaya-biaya yang terdapat dalam akuntansi biaya lingkungan:

1. Biaya pemeliharaan dan penggantian dampak akibat limbah dan gas buangan (*waste and emission treatment*), yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memelihara, memperbaiki, mengganti kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh limbah perusahaan.

2. Biaya pencegahan dan pengelolaan lingkungan (*prevention and enviromental management*) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mencegah dan mengelola limbah untuk menghindari kerusakan lingkungan.
3. Biaya pembelian bahan untuk bukan hasil produksi (*material purchase value of non-product*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan yang bukan hasil produksi dalam rangka pencegahan dan pengurangan dampak limbah dari bahan baku produksi.
4. Biaya pengelolaan untuk produk (*processing cost of non-product output*) ialah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk pengolahan bahan yang bukan hasil produk.
5. Penghematan biaya lingkungan (*environmental revenue*) merupakan penghematan biaya atau penambahan penghasilan perusahaan sebagai akibat dari pengelolaan lingkungan.

Dalam PSAK No. 33 (revisi 2011) Tahun 2012 tentang Akuntansi Pertambangan Umum menyatakan bahwa “Biaya pengelolaan lingkungan hidup adalah biaya yang timbul atas usaha mengurangi dan mengendalikan dampak negatif kegiatan pertambangan, dan biaya rutin lainnya”.

## **9. Perlakuan Akuntansi terhadap Biaya Pengolahan Limbah**

Sebelum mengaplikasikan pembiayaan untuk pengelolaan dampak lingkungan seperti pengelolaan limbah, perencanaan lingkungan dan efek sosial masyarakat lainnya perusahaan perlu merencanakan tahap pencatatan pembiayaan tersebut. Tahap-tahap ini dilakukan agar dalam pengalokasian anggaran yang telah direncanakan untuk satu periode akuntansi dapat

diterapkan dengan efektif dan efisien. Winarno dalam Mahardhika (2017) menyatakan bahwa “Pencatatan untuk mengelola segala macam yang berkaitan dengan limbah sebuah perusahaan di dahului dengan perencanaan yang akan dikelompokkan dalam pos-pos tertentu sehingga dapat diketahui riil setiap tahunnya”.

#### **a. Pengidentifikasian**

Wahyudi (2014) berpendapat bahwa pertama kali perusahaan hendak menentukan biaya untuk pengelolaan biaya penanggulangan *eksternality* yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional usahanya adalah dengan mengidentifikasi dampak-dampak negatif. Sebagai contoh misalkan sebuah pabrik kelapa sawit yang diperkirakan akan menghasilkan limbah berbahaya dalam proses pengolahan bahan mentah menjadi bahan setengah jadi sehingga perlunya penanganan khusus, dengan cara mengidentifikasi limbah yang mungkin ditimbulkan antara lain: limbah padat dan limbah cair, yang berasal dari kegiatan tersebut.

Undang-Undang RI Nomor 32 Pasal 43 ayat 2 (b) Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, menyatakan:

“Instrumen pendanaan lingkungan hidup meliputi, dana penanggulangan pencemaran dan/atau kerusakan dan pemulihan lingkungan hidup. Maksudnya adalah dana yang digunakan untuk menanggulangi pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang timbul akibat suatu usaha dan/atau kegiatan”.

Dalam Keputusan Kepala Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Nomor 09 Tahun 2000 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pengelolaan Lingkungan Hidup (RKL) Bab III paragraf 7 menyatakan:

“Pembiayaan untuk melaksanakan RKL merupakan tugas dan tanggung jawab dari pemrakarsa rencana usaha dan/atau kegiatan yang bersangkutan. Pembiayaan tersebut antara lain mencakup: (a) biaya investasi misalnya pembelian peralatan pengelolaan lingkungan hidup serta biaya untuk kegiatan teknis lainnya; (b) biaya personil dan biaya operasional; (c) biaya pendidikan serta latihan keterampilan operasional.”

Setiap biaya-biaya lingkungan yang ada, diklasifikan oleh perusahaan secara berbeda. Jadi setiap perusahaan masih memiliki pandangan berbeda dari penentuan biaya akuntansi lingkungan. Hal ini dikarenakan akan lebih memudahkan manajemen untuk lebih fokus dalam menentukan keputusan.

#### **b. Pengakuan**

Definisi pengakuan (*recognition*) dalam Arfan Ikhsan dkk. (2015:100) adalah:

“Pengakuan ialah pencatatan suatu jumlah rupiah (biaya) ke dalam sistem akuntansi sehingga jumlah tersebut akan mempengaruhi suatu pos dan tercermin dalam laporan keuangan. Jadi pengakuan berhubungan dengan masalah apakah suatu transaksi dicatat atau tidak. Standar akuntansi mengatur tentang pengakuan ini dengan memberikan beberapa kriteria pengakuan yaitu syarat-syarat apakah yang harus dipenuhi agar suatu transaksi dapat diakui serta saat pengakuan”.

Apabila sudah diidentifikasi selanjutnya diakui sebagai akun atau rekening biaya pada saat penerimaan manfaat dari sejumlah nilai yang telah dikeluarkan untuk pembiayaan lingkungan tersebut. Menurut Yanto dalam Hidayati (2016) menyatakan bahwa elemen-elemen yang telah diidentifikasi selanjutnya diakui sebagai rekening dan disebut sebagai biaya. Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka untuk mencegah

lingkungan dari pencemaran dapat diakui sebagai beban dalam laporan laba rugi.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 32 Pasal 43 ayat 1 (d) Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, menyatakan:

“Instrumen perencanaan pembangunan dan kegiatan ekonomi meliputi, internalisasi biaya lingkungan hidup. Internalisasi biaya lingkungan hidup adalah memasukkan biaya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup dalam perhitungan biaya produksi atau biaya suatu usaha dan/atau kegiatan”.

Singkatnya, biaya yang digunakan oleh perusahaan setiap bulannya untuk mengelola limbah perusahaan dengan cara mengambil dari biaya yang sudah dicadangkan (dianggarkan) sebelumnya yakni melalui pembiayaan dibayar dimuka. Selain itu, dalam PSAK 57 tentang kewajiban diestimasi, kewajiban kontinjensi, dan aset kontinjensi, menyatakan juga memungkinkan mengakui beban sebelum dikeluarkannya biaya, dalam rangka memenuhi ketentuan hukum atau aspek konstruktif lainnya.

### **c. Pengukuran atau Penilaian**

Definisi pengukuran (*measurement*) atau penilaian (*valuation*) dalam Arfan Ikhsan dkk. (2015:100) adalah:

“penentuan jumlah rupiah sebagai unit pengukur pada suatu objek yang timbul dari suatu transaksi keuangan. Jumlah rupiah hasil pengukuran akan dicatat untuk dijadikan data dasar dalam penyusunan laporan keuangan. Standar akuntansi memberikan berbagai dasar pengukuran yang dapat digunakan untuk dapat menentukan berapa jumlah rupiah yang harus diperhitungkan dan dicatat dalam suatu transaksi atau berapa jumlah rupiah yang harus dilekatkan pada suatu elemen atau pos laporan keuangan”.

Menurut Suwardjono dalam Mulyani (2013), pengukuran (*measurement*) adalah penentuan angka atau satuan pengukur terhadap suatu objek untuk menunjukkan makna tertentu dari objek tersebut. Pada umumnya, perusahaan mengukur jumlah dan nilai atas biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk pengelolaan lingkungan dengan menggunakan satuan moneter yang sudah ditetapkan sebelumnya dan sebesar yang dikeluarkan dengan mengacu pada realisasi biaya yang telah dikeluarkan pada periode sebelumnya, sehingga akan diperoleh jumlah dan nilai yang tepat sesuai kebutuhan riil perusahaan setiap periode.

Dalam hal ini, pengukuran yang dilakukan untuk menentukan kebutuhan pengalokasian pembiayaan tersebut sesuai dengan kondisi perusahaan yang bersangkutan, karena dalam SAK belum ada yang mengatur secara khusus tentang pengukuran biaya lingkungan. Walaupun tidak ada dasar yang khusus dalam pengukuran atau penilaian biaya lingkungan yang terjadi dalam perusahaan, maka pengukuran atau penilaian biaya tersebut berdasarkan kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan masing-masing.

#### **d. Pengungkapan dan Penyajian**

Defini pengungkapan dan penyajian (*disclosure and presentation/display*) dalam Arfan Ikhsan dkk. (2015:101) adalah:

“Pengungkapan berarti pembeberan hal-hal informasi yang dianggap penting dan bermanfaat bagi pemakai selain apa yang dapat dinyatakan melalui laporan keuangan utama dan cara-cara penyampaiannya. Standar pengungkapan suatu kejadian

biasanya menetapkan apakah suatu informasi harus disajikan secara terpisah dari laporan utama, apakah informasi tersebut digabungkan dengan pos laporan yang lain, apakah suatu pos laporan perlu dirinci atau apakah informasi tersebut cukup disajikan dalam bentuk catatan kaki (*footnote*)”.

Apabila PSAK belum mengatur masalah pengakuan, pengukuran, penyajian atau pengungkapan dari suatu transaksi atau peristiwa, maka penyajian secara wajar dapat dicapai melalui pemilihan dan penerapan kebijakan akuntansi. Sebagaimana yang dijelaskan dalam PSAK No. 1 paragraf 14 Tahun 2015 tentang Penyajian Pelaporan Keuangan, yaitu:

“Beberapa entitas juga menyajikan, dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup adalah signifikan dan ketika karyawan dianggap sebagai kelompok pengguna laporan keuangan yang memegang peranan penting. Laporan yang disajikan diluar laporan keuangan tersebut adalah diluar dari ruang lingkup SAK”.

Menurut Haryono dalam Hidayati (2016), perusahaan dapat menyajikan kepedulian lingkungan dalam laporan keuangan guna membantu menciptakan kesan positif terhadap perusahaan dimata pemodal, pemerintah, dan masyarakat. Model komprehensif yang dapat dijadikan sebagai alternatif model pelaporan keuangan lingkungan secara garis besar dapat dikategorikan dalam empat macam model, antara lain:

1. Model normatif, model ini mengakui dan mencatat biaya-biaya lingkungan secara keseluruhan yakni dalam lingkup satu ruang rekening secara umum bersama rekening lain yang serumpun. Biaya-biaya tersebut disisipkan dalam sub-sub unit rekening biaya tertentu dalam laporan keuangannya.

2. Model hijau, menetapkan biaya dan manfaat tertentu atas lingkungan bersih. Selama suatu perusahaan menggunakan sumber daya, perusahaan tersebut harus mengeluarkan biaya sebesar konsumsi atas biaya sumber daya. Proses tersebut memaksa perusahaan menginternalisasikan biaya pemakaian sumber daya meskipun mekanisme pengakuan dan pengungkapan belum memadai dan kemudian melaporkan biaya tersebut dalam laporan keuangan yang terpisah dari laporan keuangan induk untuk memberikan penjelasan mengenai pembiayaan lingkungan di perusahaannya.
3. Model intensif lingkungan, model pelaporan ini mengharuskan adanya pelaksanaan kapitalisasi atas biaya perlindungan dan reklamasi lingkungan. Pengeluaran akan disajikan sebagai investasi atas lingkungan sedangkan aktiva terkait lingkungan tidak didepresiasi sehingga dalam laporan keuangan selain pembiayaan yang diungkapkan secara terpisah juga memuat mengenai catatan-catatan aktiva tetap yang berhubungan dengan lingkungan yang dianggap sebagai investasi untuk lingkungan.
4. Model aset nasional, model ini mengubah sudut pandang akuntansi dari tingkat perusahaan (skala mikro) ke tingkat nasional (skala makro), sehingga dimungkinkan untuk meningkatkan tekanan terhadap akuntansi untuk persediaan dan arus sumber daya alam. Dalam model ini dapat ditekankan bahwa selain memperdulikan lingkungan dalam pengungkapannya secara akuntansi, perusahaan juga memiliki kewajiban untuk menginterpretasikan pembiayaan

lingkungan tersebut sebagai aset nasional yang dipandang sebagai tanggungjawab nasional.

Dalam hal ini perusahaan dapat memilih alternatif model varian dalam menentukan sikap dan bentuk tanggungjawab sosial sesuai dengan proposional masing-masing perusahaan. Namun secara substansial pertanggungjawaban lingkungan tetap menjadi pertimbangan utama setiap perusahaan.

Winarno dalam Wida (2015) berpendapat bahwa pada umumnya, akuntansi konvensional mencatat biaya-biaya tambahan ini sebagai biaya *overhead* yang berarti belum dilakukan spesialisasi rekening untuk pos biaya lingkungan. Akuntansi lingkungan menuntut adanya alokasi pos khusus dalam pencatatan rekening pada laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan sehingga dalam pelaporan akuntansi keuangan akan muncul bahwa pertanggung jawaban sosial yang dilakukan oleh perusahaan tidak sebatas pada retorika namun telah sesuai praktis didalam pengelolaan sisa hasil operasional perusahaan.

PSAK 33 (revisi 2011) paragraf 14 Tahun 2012 tentang Akuntansi Pertambangan Umum yang juga mengatur tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (PLH). Hal-hal yang wajib diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Kebijakan akuntansi sehubungan dengan :
  - i. Perlakuan akuntansi atas pembebanan biaya limbah
  - ii. Metode penyusutan prasarana pengelolaan limbah
2. Kegiatan PLH yang telah dan yang sedang berjalan

## 3. Adanya kewajiban bersyarat sehubungan dengan PLH

**B. Penelitian Terdahulu**

Peneliti dalam menyusun penelitian ini tidak terlepas dari acuan/penelitian terdahulu yang berkaitan dengan akuntansi lingkungan khususnya biaya pengolahan limbah. Berikut ini merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi acuan oleh peneliti antara lain sebagai berikut:

**Tabel II.1.****Tinjauan Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama &amp; Tahun</b>	<b>Judul</b>	<b>Hasil</b>	<b>Sumber</b>
1	Wida Rahayu S (2015)	“Analisis Perlakuan Akuntansi Atas Biaya Pengolahan Limbah Pabrik Gula Lestari Nganjuk PT. Perkebunan Nusantara X”	Perusahaan dalam perlakuan akuntansi atas biaya pengolahan limbah untuk pengungkapan biaya pengolahan limbah tidak mencatat secara rinci, dan terkait dengan aset yang berkaitan dengan biaya pengolahan limbah tidak mengungkapkan secara rinci.	Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Jember
2	Nita Sri Mulyani (2013)	“Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan pada Pabrik Gondorukem Terpentin (PGT) Garahan-Jember”	Perusahaan dalam mengakui biaya lingkungan dimasukkan ke dalam komponen biaya produksi. Perusahaan dalam mengukur dan menilai biaya lingkungan sebesar kos yang dikeluarkan dan disajikan	Skripsi Universitas Jember

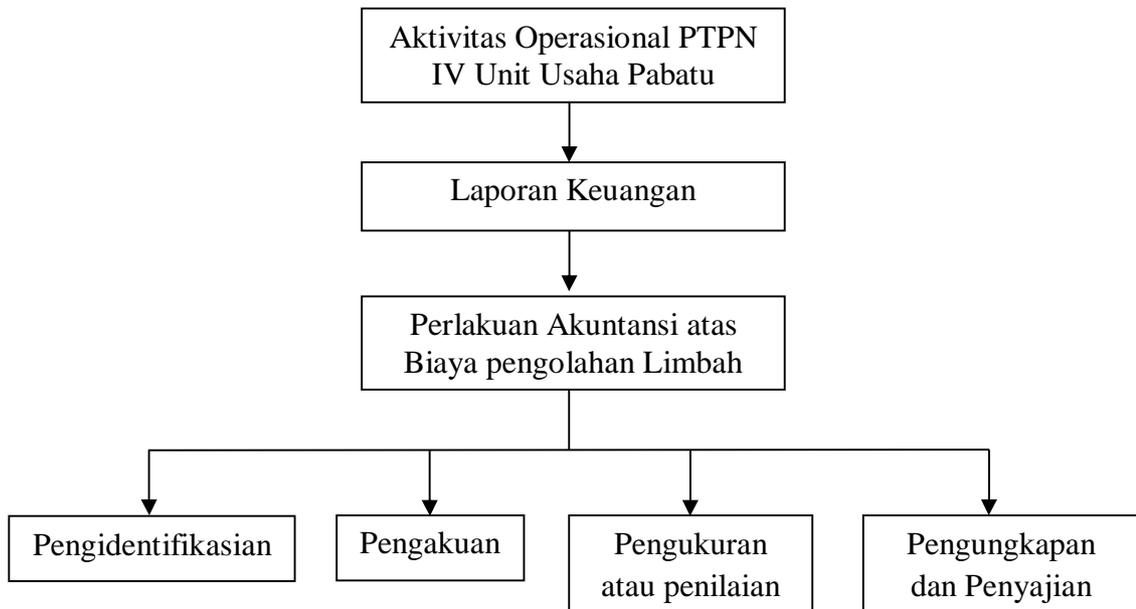
			bersama-sama dengan biaya-biaya yang sejenis dalam laporan keuangan dan informasi mengenai biaya lingkungan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan.	
3	Muhammad Naufal Ridlo (2016)	“Perlakuan Akuntansi atas Pengelolaan Limbah pada Rumah Sakit Umum Daerah Blambangan Banyuwangi”	Elemen biaya atas pengelolaan limbah RSUD dalam hal ini pada IPAL, dibagi menjadi tanah, gedung dan bangunan, peralatan penunjang dan mesin, dan biaya operasional. Untuk perlakuan akuntansinya sudah sesuai dengan PSAK yang terkait.	Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Jember
4	Fitri Nilasari (2014)	“Anallisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah” (PG Djatiroto)	Perusahaan telah melakukan pengklasifikasian biaya lingkungan (dalam hal pengelolaan limbah) dan telah melakukan tahapan perlakuan akuntansi lingkungan.	Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Jember
5	Nurul Hidayati (2016)	“Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan pada PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan”	Perusahaan mengakui biaya lingkungan (dalam hal biaya operasional pengelolaan limbah) dimasukkan dalam komponen biaya produksi dan perusahaan telah menerapkan akuntansi biaya lingkungan	Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Pasir Pangaraian, Rokan Hulu

			sesuai dengan konsep yang ada.	
6	Riska Amalia (2010)	“Perlakuan Akuntansi Biaya Pengolahan Limbah dalam Laporan Keuangan” (Studi Kasus pada PT. Panca Mitra Multi Perdana Situbondo)	Perusahaan tidak membuat laporan biaya lingkungan yang spesifik, dan perusahaan hanya mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan lingkungan pada laporan manajemen kualitas.	Skripsi Universitas Jember
7	Sanjaya A Amahardhika (2017)	“Analisis Perlakuan Biaya Pengolahan Limbah pada PT. Indo Acidatama, Tbk Kabupaten Karanganyar”	Perusahaan dalam mengakui biaya lingkungan dimasukkan ke dalam komponen biaya produksi serta penerapannya sesuai dengan konsep yang ada.	Skripsi Institut Agama Islam Negeri Surakarta

### C. Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan serta wawancara secara langsung untuk mengetahui bagaimana aktivitas operasional pada pabrik kelapa sawit PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu terutama dalam hal limbah produksinya. Kemudian peneliti melihat laporan keuangan perusahaan yang didukung dengan hasil wawancara tentang biaya-biaya pengolahan limbah, serta untuk mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi perusahaan atas biaya pengolahan limbah tersebut. Setelah itu peneliti melakukan analisis tentang perlakuan akuntansi atas biaya pengolahan limbah yang dilakukan perusahaan dalam hal pengidentifikasian, pengakuan, pengukuran atau penilaian, serta penyajian dan pengungkapan kemudian

diperbandingkan terhadap kajian teoritis sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia yang mengatur tentang Pengolahan Limbah serta teori-teori dan konsep yang ada dan mendukung.



**Gambar II.1.**  
**Kerangka Berpikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah menganalisis data untuk permasalahan variabel-variabel mandiri. Peneliti tidak bermaksud untuk menganalisis hubungan atau keterkaitan variabel. Menurut Sugiyono (2005:21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Penelitian deskriptif ini dimaksudkan agar peneliti dapat memberikan gambaran mengenai perlakuan akuntansi atas biaya pengolahan limbah dan penyajiannya dalam laporan keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu.

#### **B. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variabel penelitian ini adalah perlakuan akuntansi mengenai pengidentifikasian, pengakuan, pengukuran atau penilaian, serta pengungkapan dan penyajian.

- a. Pengidentifikasian adalah mengidentifikasi segala transaksi yang terjadi untuk membedakan apakah transaksi tersebut merupakan transaksi ekonomi atau bukan.

- b. Pengakuan adalah proses penetapan terpenuhinya kriteria pencatatan suatu kejadian atau peristiwa dalam catatan akuntansi sehingga akan menjadi bagian yang melengkapi unsur sebagaimana termuat pada laporan keuangan.
- c. Pengukuran atau penilaian adalah proses penetapan nilai uang untuk mengakui dan memasukkan setiap pos dalam laporan keuangan.
- d. Pengungkapan dan penyajian adalah pembeberan hal-hal informasi yang dianggap penting dan bermanfaat bagi pemakai selain apa yang dapat dinyatakan melalui laporan keuangan utama dan cara-cara penyampaiannya. Standar pengungkapan suatu kejadian biasanya menetapkan apakah suatu informasi harus disajikan secara terpisah dari laporan utama, apakah informasi tersebut digabungkan dengan pos laporan yang lain, apakah suatu pos laporan perlu dirinci atau apakah informasi tersebut cukup disajikan dalam bentuk catatan kaki (*footnote*).

## **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu yang berlokasi di Emplasmen Pabatu Desa Kedai Damar, Kecamatan Serdang Bedagai Kota Tebing Tinggi.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian pada PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu dilakukan pada tanggal 06 Desember 2017 s/d 06 Maret 2018.

**Tabel III.1.**  
**Pelaksanaan Penelitian**

No	Kegiatan Pelaksanaan	Waktu Penelitian															
		Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pra Riset																
2	Pembuatan dan bimbingan Proposal																
3	Seminar																
4	Pengumpulan Data																
5	Penyusunan dan bimbingan Skripsi																
6	Sidang meja hijau																

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer, merupakan data yang berbentuk non angka yang diperoleh dari perusahaan. Sumber data ini antara lain dengan melakukan wawancara terhadap karyawan yang bersangkutan mengenai permasalahan yang terkait dengan penelitian serta bagaimana perlakuan akuntansi atas biaya pengolahan limbah pada objek penelitian secara langsung.
2. Data Sekunder, merupakan data yang berbentuk angka yang diperoleh dari perusahaan. Sumber data ini antara lain berupa, sejarah umum dan struktur organisasi perusahaan serta laporan keuangan dan data-data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Data-data tersebut diperoleh dari bagian Tata Usaha.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan:

### 1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan dengan komunikasi langsung kepada bagian-bagian yang terkait untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

### 2. Dokumentasi

Memperoleh data langsung dari perusahaan yang bersifat umum yang terkait obyek penelitian, dengan melakukan penelitian terhadap dokumen-dokumen dan laporan-laporan perusahaan yang berkaitan dengan penelitian serta mengumpulkan data dan informasi melalui buku-buku, jurnal, dan internet.

## **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang dilakukan peneliti untuk menyampaikan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.
2. Mengidentifikasi data dan informasi yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian yaitu data berupa laporan keuangan serta wawancara tentang biaya pengolahan limbah.
3. Menganalisis data yang telah diperoleh yaitu data laporan keuangan yang telah didukung oleh data hasil wawancara untuk mengetahui dan memastikan apa saja biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dan bagaimana perlakuan akuntansi atas biaya pengolahan limbah menyangkut pengidentifikasian, pengakuan, pengukuran atau penilaian, pengungkapan dan penyajiannya di laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu.

4. Hasil dari analisis tersebut selanjutnya akan dibandingkan dengan Peraturan yang berlaku di Indonesia mengenai Lingkungan Hidup, seperti: Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2012 tentang Izin Lingkungan, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, pedoman penyusunan AMDAL berdasarkan pada Keputusan Kepala Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Nomor 09 Tahun 2000 tentang Pedoman Penyusunan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan serta teori-teori dan konsep yang ada dan mendukung terkait dengan Akuntansi Lingkungan.
5. Setelah menganalisis dan membandingkan data dengan teori-teori yang relevan untuk selanjutnya diambil kesimpulan berdasarkan rumusan masalah dan mencoba memberikan saran-saran perbaikan kepada perusahaan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Proses Pengolahan Limbah**

PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu merupakan salah satu pabrik yang bergerak dalam pengolahan Kelapa Sawit menjadi minyak mentah, yang juga memiliki kepedulian lingkungan dan selalu berusaha memenuhi standar yang berlaku untuk mengantisipasi pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan operasional perusahaan.

Limbah diartikan sebagai sisa dari suatu usaha dan atau kegiatan produksi. Limbah produksi yang dihasilkan oleh kegiatan Pabrik Kelapa Sawit Pabatu memiliki kemungkinan bahwa limbah tersebut berbahaya bagi lingkungan, sehingga memerlukan pengolahan dan penanganan khusus agar tidak menyebabkan dampak negatif yang lebih besar terhadap lingkungan sekitar pabrik beroperasi.

PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu begitu menyadari betapa pentingnya pengolahan limbah sebagai bentuk tanggungjawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar Pabrik beroperasi. Perusahaan telah melakukan berbagai cara untuk melakukan pengolahan limbah operasional perusahaan guna untuk mencegah atau mengurangi pencemaran lingkungan dan menjaga kualitas lingkungan sekitar perusahaan, dimana limbah yang dihasilkan perusahaan berupa limbah cair dan limbah padat.

Jenis limbah Pabrik Kelapa Sawit Pabatu dan pengolahannya adalah sebagai berikut:

#### 1. Limbah Cair

Limbah cair yang dihasilkan Pabrik Kelapa Sawit merupakan sisa hasil buangan proses produksi berupa cairan serta bahan-bahan buangan lain yang tercampur maupun terlarut dalam air. Penanganan limbah cair yang dilakukan perusahaan adalah dengan cara:

- a) Limbah cair yang keluar dari Pabrik Kelapa Sawit diangkut kelapangan (afd) sebagai *Land Application* (Aplikasi Tanah).
- b) Pada tahap ini, sebelum dijadikan sebagai *Land Application* (Aplikasi Tanah) limbah cair sebelumnya telah diproses dahulu melalui proses *Anaerob*. Pengolahan air limbah *Anaerob* bertujuan untuk merombak bahan organik dalam air limbah menjadi bahan yang lebih sederhana yang tidak berbahaya.
- c) Dimana ada sekitar 10 kolam, diambil sampel kolam ketiga (*primery*) yang kemudian air limbah diendapkan sampai tercapai kisaran pH 6,5-7,5 dan diharapkan BODnya 3500mg/l-5000mg/l.
- d) Setelah air limbah diendapkan, limbah cair tadi kemudian dipompa ke dalam (yang disebut perusahaan *Longbad*) untuk mengurangi pedangkalan kolam limbah dan juga menjadi pupuk untuk tanaman Kelapa Sawit perusahaan.
- e) Dengan pH 6,5-7,5 telah memenuhi standar baku mutu lingkungan limbah yaitu pH 6-9, sehingga layak apabila jika dibuang ke sungai.

## 2. Limbah Padat

Limbah padat yang dihasilkan oleh Pabrik Kelapa Sawit adalah berupa tandan kosong (tankos), ampas dan cangkang. Untuk Tankos, setelah keluar dari PKS langsung dikemas dan diangkut dengan truk ke lapangan (afd) sebagai *Mulsa* (penutup untuk membuat tanaman tumbuh dengan baik), sedangkan untuk yang berupa ampas dan cangkang dijadikan sebagai bahan bakar PLTU (Pembangkit Listrik Tenaga Uap) Pabrik guna memanaskan air didalam *boiler*.

## 2. Perlakuan Akuntansi atas Biaya Pengolahan Limbah

### a. Identifikasi Komponen Biaya Pengolahan Limbah

Pada dasarnya biaya pengolahan limbah selalu berhubungan dengan biaya operasional. Penggambaran biaya lingkungan pada suatu perusahaan itu tergantung dari niat perusahaan itu sendiri untuk menggunakan informasi yang dihasilkan dari informasi lingkungan. Begitu pula dengan perusahaan yang bergerak pada bidang manufaktur. Biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan atau biaya yang dikeluarkan jika terjadi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh limbah produksinya. Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Marison Silalahi selaku Karyawan bagian SMK3 RSPO dalam wawancara, yaitu:

“Biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang timbul yang berkaitan dalam hal pengelolaan limbah yang dihasilkan perusahaan sebagai upaya yang dilakukan untuk menanggulangi dampak lingkungan akibat kegiatan operasional perusahaan”.

Pabrik Kelapa Sawit Pabatu mengidentifikasi limbah yang dihasilkan menjadi dua bagian yaitu berupa limbah padat dan limbah cair. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Rasan Hidayat selaku Kepala bagian Laboratorium PKS dalam wawancara, yaitu:

“Limbah yang dihasilkan dari proses produksi adalah berupa limbah padat dan limbah cair. Untuk limbah padat berupa tandan kosong (tankos), ampas dan cangkang (berasal dari proses pengolahan inti sawit) dan limbah cair PKS”.

Khusus limbah cair, PTPN IV Unit Usaha Pabatu telah mempunyai Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) yang berupa kolam limbah. Pengadaan IPAL ini sebagai bentuk tanggungjawab terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Jika hal tersebut tidak dicegah, maka akan menimbulkan kerusakan pada lingkungan sekitar. Proses pengolahan limbah Pabrik Kelapa Sawit Pabatu menimbulkan biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh Perusahaan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Syaiful Bahri selaku Krani I Kantor Tata Usaha dalam wawancara, yaitu:

“Perusahaan mengidentifikasi biaya pengolahan limbah diambil dari Rencana Kerja Anggaran Perusahaan (RKAP) karena memang seluruh biaya harus ada RKAP nya. Biaya yang dikeluarkan untuk pengolahan limbah, oleh perusahaan dijadikan satu dalam laporan keuangan umum yang dibuat perusahaan seperti berupa biaya gaji, biaya beli bahan penolong dan biaya pelengkap lainnya”.

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan bahwa biaya-biaya pengolahan limbah yang dikeluarkan oleh perusahaan dikelompokkan kedalam sub-sub biaya yang sejenis dalam laporan keuangan umum perusahaan. Berikut ini adalah biaya-biaya yang timbul pada proses pengolahan limbah PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu:

Tabel IV.1.

**Daftar Biaya Pengolahan Limbah PTPN IV Unit Usaha Pabatu**  
(Desember 2016)

		<b>Biaya</b>
<b>Nomor Rekening</b>	<b>Nama Rekening</b>	
603. 50-59	Limbah	
603.50.	Upah dan Biaya Sosial	Insentif Operator Limbah
		Lembur Operator Limbah
		Petugas Kolam Limbah
603.53.	Bahan Kimia dan Pelengkap Limbah	Biaya Pemakaian BBM Untuk Mesin Babat Lingkungan Limbah
603.59.	Lain-lain	Biaya Alat-alat K3 Karyawan PKS
		Biaya Untuk Alat-alat K3 Bagian Verifikasi

*Sumber: PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu - Diolah Oleh Peneliti, 2018*

Semua biaya-biaya pengolahan limbah yang dikeluarkan dimasukkan kedalam sub unit dengan nomor rekening 603.50-59. dengan nama rekening "Limbah" disajikan dalam satu akun yaitu "Biaya Pengolahan" lainnya karena biaya pengolahan limbah timbul akibat dari kegiatan operasional pabrik. Kemudian disajikan dalam laporan keuangan pada laporan laba rugi pada harga pokok penjualan.

Dan pada dasarnya kehadiran akuntansi lingkungan yaitu untuk menyempurnakan atau menutupi keterbatasan yang mungkin ada dalam praktek akuntansi saat ini. Yang menjadi kendalanya adalah masih tidak adanya standar yang baku untuk mewajibkan setiap perusahaan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada di sekitarnya khususnya soal

penanganan limbah sehingga menciptakan keberagaman sistem pencatatan di masing-masing perusahaan atau instansi yang menghasilkan limbah.

#### **b. Pengakuan Biaya Pengolahan Limbah**

Pengakuan berhubungan dengan masalah transaksi yang akan dicatat atau tidak kedalam sistem pencatatan, sehingga pada akhirnya transaksi tersebut akan berpengaruh pada laporan keuangan. PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu mengakui elemen tersebut sebagai biaya apabila biaya tersebut sudah digunakan untuk operasional pabrik dalam mengelola lingkungan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Syaiful Bahri selaku Krani I Kantor Tata Usaha dalam wawancara, yaitu:

“Selama proses pengolahan limbah berlangsung, biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pengolahan limbah disini diakui sebagai biaya. Dimana perusahaan mengakui biaya pada saat terjadinya transaksi dalam kegiatan operasional pabrik, sebagai bukti perusahaan langsung membukukan transaksi atas biaya yang dikeluarkan tersebut”.

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan, biaya terkait pengolahan limbah juga membentuk rekening tersendiri yaitu dengan membebankan biaya tersebut dalam nama rekening “Limbah” dan digolongkan kedalam Biaya Pengolahan karena terjadi akibat dari kegiatan produksi pabrik serta akan muncul pada laporan laba rugi pada harga pokok penjualan pada sub Biaya Langsung.

#### **c. Pengukuran atau Penilaian Biaya Pengolahan Limbah**

PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu dalam mengukur biaya-biaya pengolahan limbah menggunakan satuan moneter (rupiah) berdasarkan kos yang dikeluarkan dan diambil dari realisasi anggaran

periode sebelumnya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Syaiful Bahri selaku Krani I Kantor Tata Usaha dalam wawancara, yaitu sebagai berikut:

“Dalam mengukur biaya yang dikeluarkan perusahaan terutama terkait dengan biaya pengolahan limbah, menggunakan satuan rupiah sesuai dengan yang sudah dikeluarkan. Dan mengacu pada laporan biaya realisasi anggaran periode sebelumnya”.

Berikut adalah tabel dalam pengukuran atau penilaian biaya pengolahan limbah yang dikeluarkan dalam satu periode:

**Tabel IV.2.**

**Pengukuran Biaya Pengolahan Limbah**

<b>No Rek</b>	<b>Nama Rekening</b>	<b>Biaya</b>	<b>Pengukuran</b>
603.50.	Upah dan Biaya Sosial	Insentif Operator Limbah	<i>Historical Cost</i>
		Lembur Operator Limbah	<i>Historical Cost</i>
		Petugas Kolam Limbah	<i>Historical Cost</i>
603.53.	Bahan Kimia dan Pelengkap Limbah	Biaya Pemakaian BBM Untuk Mesin Babat Lingkungan Limbah	<i>Historical Cost</i>
603.59.	Lain-lain	Biaya Alat K3 Karyawan PKS	<i>Historical Cost</i>
		Biaya Untuk Alat K3 Bagian Verifikasi	<i>Historical Cost</i>

*Sumber: PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu - Diolah Oleh Peneliti, 2018*

Dari tabel diatas, dapat kita lihat bahwa seluruh komponen biaya pengolahan limbah pada Desember Tahun 2016 beracu pada alokasi biaya yang di keluarkan pada periode sebelumnya. Dengan hal tersebut, biaya yang di anggarkan pada tahun ini tidak akan berbeda jauh dengan realisasi anggaran sebelumnya.

#### **d. Pengungkapan dan Penyajian Biaya Pengolahan Limbah**

Pengungkapan berkaitan dengan masalah bahwa suatu informasi keuangan atau kebijakan akuntansi tersebut diungkapkan atau tidak. Perusahaan mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan biaya pengolahan sesuai dengan kebijakan kantor pusat (induk). Dikarenakan PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu mengikuti kebijakan kantor induk maka dalam memberikan pengungkapan mengenai biaya pengolahan limbah yang masuk kedalam golongan Biaya Pengolahan melalui Catatan atas Laporan Keuangan Perusahaan.

Penyajian berkaitan dengan masalah bagaimana suatu informasi keuangan akan disajikan dalam laporan keuangan. Selama ini biaya-biaya yang timbul akibat pengolahan limbah masuk ke dalam golongan Biaya Pengolahan dan pada sub Biaya langsung dan merupakan komponen penyusun harga pokok penjualan pada laba rugi. Biaya pengolahan limbah digolongkan sebagai Biaya Pengolahan karena biaya yang terjadi berkaitan langsung dengan kegiatan operasional atau proses produksi. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Syaiful Bahri dalam wawancara, yaitu:

“Biaya yang terkait dengan pengolahan limbah merupakan biaya pengolahan, dikarenakan biaya pengolahan merupakan biaya yang timbul akibat kegiatan operasional perusahaan. Biaya pengolahan masuk kedalam rekening biaya langsung pada neraca percobaan, dan merupakan penyusun harga pokok penjualan dalam laba rugi”.

Dan beliau juga menambahkan bahwa:

“Perusahaan sendiri tidak membentuk laporan tersendiri untuk biaya pengolahan limbah. Biaya yang dikeluarkan oleh pabrik terutama tentang pengolahan, oleh perusahaan dijadikan satu dalam laporan keuangan umum. Biaya tersebut disajikan dalam laporan laba rugi masuk ke dalam biaya pengolahan sebagai

Biaya Langsung yang merupakan penyusun harga pokok penjualan”.

Berdasarkan keterangan tersebut, ini berarti bahwa perusahaan dalam menyajikan informasi lingkungan terutama dalam hal biaya pengolahan limbah disajikan bersama-sama dengan biaya-biaya lainnya yang sejenis dalam satu laporan keuangan umum perusahaan.

## **B. Pembahasan**

### **a. Identifikasi Komponen Biaya Pengolahan Limbah**

PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu dalam melaporkan biayanya terutama dalam hal biaya yang terkait dengan biaya pengolahan limbah digolongkan sebagai biaya upah dan sosial, biaya bahan penolong dan biaya pelengkap lainnya. Setelah melakukan penelusuran, diketahui bahwa PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu sudah mengeluarkan biaya-biaya yang berkaitan dengan pengolahan limbahnya dan juga sudah mempunyai akun tersendiri dalam biaya pengolahan limbah, biaya tersebut mempunyai realisasi, realisasi dilakukan dalam periode berjalan dalam rekening “Limbah” dan disajikan dalam laporan keuangan pada laporan laba rugi pada harga pokok penjualan.

Pengidentifikasian biaya dilakukan berdasarkan pada biaya yang timbul atau dibayarkan selama pengolahan limbah terjadi. Penelitian ini akan mengidentifikasi setiap komponen biaya pengolahan limbah pada perusahaan dengan Keputusan Kepala Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Nomor 09 Tahun 2000 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pengelolaan Lingkungan Hidup (RPKL) Bab III paragraf 7. Berikut adalah

perbandingan antara biaya-biaya yang dikeluarkan oleh PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu dengan aturan yang berlaku di Indonesia.

**Tabel IV.3.**

**Perbandingan Identifikasi Biaya Pengolahan Limbah**

<b>Menurut Keputusan Kepala Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Nomor 09 Tahun 2000</b>	<b>Menurut PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu</b>
“Pembiayaan untuk melaksanakan RKL merupakan tugas dan tanggung jawab dari pemrakarsa rencana usaha dan/atau kegiatan yang bersangkutan. Pembiayaan tersebut antara lain mencakup: (a) biaya investasi misalnya pembelian peralatan pengelolaan lingkungan hidup serta biaya untuk kegiatan teknis lainnya; (b) biaya personil dan biaya operasional; (c) biaya pendidikan serta latihan keterampilan operasional.”	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Biaya Upah dan Biaya Sosial</li> <li>2. Biaya Bahan Penolong</li> <li>3. Biaya Pelengkap Lainnya, seperti biaya pembelian peralatan</li> </ol>

*Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2018*

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu sudah mengidentifikasi biaya pengolahan limbahnya secara jelas dan sesuai dengan Standar Aturan yang berlaku di Indonesia. Identifikasi biaya telah sesuai dengan bukti-bukti yang ada dan dapat diketahui bahwa PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu sudah mencatat biaya-biaya dari kegiatan pengolahan limbah produksinya.

**b. Pengakuan Biaya Pengolahan Limbah**

Pengakuan biaya pengolahan limbah yang dilakukan oleh PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu diakui sebagai biaya ketika biaya tersebut sudah terjadi atau digunakan dalam kegiatan operasional. Hal ini berarti, PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu mengakui

biaya pengolahan limbah ketika transaksi terkait biaya tersebut terjadi, bukan ketika dikeluarkan oleh perusahaan.

Biaya terkait pengolahan limbah membentuk rekening sendiri yaitu dengan membebankan biaya tersebut dalam nama rekening “Limbah” dan digolongkan kedalam Biaya Pengolahan karena terjadi akibat dari kegiatan produksi pabrik serta akan muncul pada laporan laba rugi pada harga pokok penjualan pada sub Biaya Langsung. Berikut ini adalah perbandingan antara pengakuan menurut Undang-Undang RI Nomor 32 Pasal 43 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dengan menurut PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu:

**Tabel IV.4.**

**Perbandingan Pengakuan Biaya Pengolahan Limbah**

<b>Menurut Undang-Undang RI Nomor 32 Pasal 43 Tahun 2009</b>	<b>Menurut PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu</b>
“Instrumen perencanaan pembangunan dan kegiatan ekonomi meliputi, internalisasi biaya lingkungan hidup. Internalisasi biaya lingkungan hidup adalah memasukkan biaya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup dalam perhitungan biaya produksi atau biaya suatu usaha dan/atau kegiatan”.	“Selama proses pengolahan limbah berlangsung, biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pengolahan limbah disini diakui sebagai biaya. Biaya terkait pengolahan limbah membentuk rekening sendiri yaitu dengan membebankan biaya tersebut dalam nama rekening “Limbah” dan digolongkan kedalam Biaya Pengolahan karena terjadi akibat dari kegiatan produksi pabrik serta akan muncul pada laporan laba rugi pada harga pokok penjualan pada sub Biaya Langsung”.

*Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2018*

Berdasarkan perbandingan tersebut, pengakuan atas biaya pengolahan limbah PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu telah sesuai

dengan UU RI sebagai Standar Aturan yang berlaku di Indonesia. Dengan memasukkan Biaya terkait pengolahan limbah ke dalam perhitungan atau akun Biaya Pengolahan karena terjadi akibat dari kegiatan produksi pabrik.

### c. Pengukuran atau Penilaian Biaya Pengolahan Limbah

PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu dalam mengukur nilai dan jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan terkait dengan biaya pengolahan limbah menggunakan satuan moneter (rupiah) berdasarkan biaya yang telah dikeluarkan dan biaya tersebut mengacu pada laporan realisasi anggaran periode sebelumnya. Pencatatan yang dilakukan oleh PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu adalah memasukkan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pengolahan limbah kedalam akun “Limbah” yaitu biaya upah dan sosial, biaya bahan penolong dan biaya pelengkap lainnya.

Berikut adalah perbandingan antara pengukuran atas biaya pengolahan limbah yang dilakukan oleh PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu dengan teori pengukuran menurut Suwardjono dalam Mulyani (2013):

**Tabel IV.5.**

#### **Perbandingan Pengukuran Biaya Pengolahan Limbah**

<b>Menurut Suwardjono</b>	<b>Menurut PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu</b>
“Pengukuran ( <i>measurement</i> ) adalah penentuan angka atau satuan pengukur terhadap suatu objek untuk menunjukkan makna tertentu dari objek tersebut. Pada umumnya, perusahaan mengukur jumlah dan nilai atas biaya-	“Dalam mengukur biaya yang dikeluarkan perusahaan terutama terkait dengan biaya pengolahan limbah, menggunakan satuan rupiah sesuai dengan yang sudah dikeluarkan. Dan mengacu pada laporan biaya realisasi

<p>biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk pengelolaan lingkungan dengan menggunakan satuan moneter yang sudah ditetapkan sebelumnya dan sebesar yang dikeluarkan dengan mengacu pada realisasi biaya yang telah dikeluarkan pada periode sebelumnya, sehingga akan diperoleh jumlah dan nilai yang tepat sesuai kebutuhan riil perusahaan setiap periode”.</p>	<p>anggaran periode sebelumnya atau sering disebut dengan <i>historical cost</i>”.</p>
--	--

*Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2018*

Berdasarkan perbandingan pada tabel diatas, pengakuan atas biaya pengolahan limbah PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu telah sesuai dengan teori Suwardjono, yaitu mengukur menggunakan satuan rupiah dan mengacu pada realisasi anggaran periode sebelumnya (*historical cost*). Karena masih belum adanya standar khusus yang mengatur tentang pengukuran mengenai biaya lingkungan dalam hal biaya pengolahan limbah, maka pengukuran biaya pengolahan limbah ini berdasarkan oleh kebijakan yang diterapkan oleh masing-masing perusahaan.

#### **d. Pengungkapan dan Penyajian Biaya Pengolahan Limbah**

Penyajian biaya lingkungan dalam hal biaya pengolahan limbah di dalam laporan keuangan dapat dilakukan dengan nama rekening yang berbeda-beda karena tidak ada ketentuan yang baru untuk nama rekening untuk memuat alokasi pembiayaan lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Selama ini PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu dalam menyajikan biaya pengolahan limbah dalam kelompok biaya pengolahan didalam sub-sub yang sejenis dalam laporan laba rugi.

Dalam PSAK No. 1 paragraf 14 Tahun 2015 tentang Penyajian Pelaporan Keuangan menyebutkan bahwa untuk menyajikan laporan tambahan mengenai informasi lingkungan, namun laporan tambahan ini diluar dari ruang lingkup SAK. PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu belum menyajikan laporan mengenai informasi lingkungan secara khusus. Namun, perusahaan mengikuti kebijakan sesuai dengan kebijakan kantor pusat (induk) serta aturan yang berlaku di Indonesia mengenai bagaimana dalam pengelolaan limbah produksi. Menurut Haryono dalam jurnal Hidayati (2016), terdapat empat model penyajian biaya lingkungan yakni Model Normatif, Model Hijau, Model Intensif Lingkungan dan Model Aset Nasional. Berikut adalah perbandingan antara penyajian atas biaya pengolahan limbah yang dilakukan oleh PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu dengan teori penyajian menurut Haryono:

**Tabel IV.6.**

**Perbandingan Penyajian Biaya Pengolahan Limbah**

<b>Menurut Haryono</b>	<b>Menurut PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Model Normatif: Model normatif mengakui dan mencatat biaya-biaya lingkungan secara keseluruhan yakni dalam lingkup satu ruang rekening secara umum bersama rekening lain yang serumpun. Biaya-biaya serumpun tersebut disisipkan dalam sub-sub unit rekening biaya tertentu dalam laporan keuangannya.</li> <li>2. Model Hijau: Model hijau menetapkan biaya dan manfaat tertentu atas lingkungan bersih.</li> <li>3. Model Intensif Lingkungan: Pengeluaran akan disajikan sebagai investasi atas lingkungan sedangkan aktiva terkait lingkungan tidak</li> </ol>	<p>Menyajikan biaya pengolahan limbah secara keseluruhan dalam kelompok biaya pengolahan didalam sub-sub yang sejenis bersama biaya lainnya dalam laporan laba rugi.</p>

<p>didepresiasi.</p> <p>4. Model Aset Nasional : selain memperdulikan lingkungan dalam pengungkapannya secara akuntansi, perusahaan juga memiliki kewajiban untuk menginterpretasikan pembiayaan lingkungan tersebut sebagai aset nasional.</p>	
---	--

*Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2018*

Berdasarkan perbandingan pada tabel diatas, penyajian atas biaya pengolahan limbah PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu sesuai dengan teori Haryono, yaitu menunjukkan bahwa perusahaan lebih condong menggunakan metode Model Normatif pada teori penyajian menurut Haryono.

PSAK Nomor 33 (revisi 2011) paragraf 14 tahun 2012 tentang Pertambangan Umum yang juga mengatur tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (PLH), informasi mengenai biaya-biaya yang ada pada laporan keuangan termasuk biaya pengolahan limbah diungkapkan dalam Catatan Atas Laporan Keuangan. Dan diketahui bahwa, PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu mengikuti kebijakan sesuai dengan kebijakan kantor pusat (induk) yang dimana dalam Catatan Atas Laporan Keuangan sudah menjelaskan komponen-komponen biaya-biaya pengolahan limbah yang dikeluarkan digolongkan ke dalam Biaya Pengolahan serta masuk kedalam perhitungan biaya produksi yang disajikan ke dalam Laporan Laba Rugi pada sub Harga Pokok Penjualan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan yang telah diuraikan dalam Bab sebelumnya, berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang akan dicapai maka penulis menarik dapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Definisi biaya lingkungan menurut perusahaan adalah biaya-biaya yang timbul yang berkaitan dalam hal pengelolaan limbah yang dihasilkan perusahaan sebagai upaya yang dilakukan untuk menanggulangi dampak lingkungan akibat kegiatan operasional perusahaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Undang-Undang RI Nomor 32 Pasal 43 Tahun 2009, yaitu instrumen pendanaan lingkungan hidup meliputi, dana penanggulangan pencemaran dan/atau kerusakan dan pemulihan lingkungan hidup. Maksudnya adalah dana yang digunakan untuk menanggulangi pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang timbul akibat suatu usaha dan/atau kegiatan.
2. Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu untuk pengolahan limbah produksinya adalah antara lain: biaya upah dan biaya sosial, biaya bahan kimia dan pelengkap limbah serta biaya penolong lainnya. Biaya-biaya yang dikeluarkan adalah biaya-biaya yang terjadi setiap bulannya yang timbul akibat dari pengelolaan limbah produksi pabrik.

3. Perlakuan Akuntansi atas Biaya Pengolahan Limbah pada PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu adalah sebagai berikut:
- a. PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu telah melakukan tahapan perlakuan akuntansi untuk biaya pengolahan limbah. Perusahaan sudah mengidentifikasi biaya-biaya pengolahan limbah secara jelas serta klasifikasi biaya-biaya yang dikeluarkan sesuai dengan standar aturan yang berlaku di Indonesia yaitu sesuai dengan Keputusan Kepala Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Nomor 09 Tahun 2000 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pengelolaan Lingkungan Hidup (RPKL) Bab III paragraf 7.
  - b. Dalam pengakuan terkait dengan biaya pengolahan limbah, PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu mengakui biaya-biaya terkait pengolahan limbah kedalam sub tersendiri yaitu dengan nama rekening “Limbah” dan digolongkan kedalam Biaya Pengolahan karena terjadi akibat dari kegiatan produksi pabrik dan merupakan komponen penyusunan harga pokok penjualan dalam laporan laba rugi. Hal ini telah sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 32 Pasal 43 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang mana menjelaskan bahwa memasukkan biaya pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup dalam perhitungan biaya produksi.
  - c. Dalam pengukuran terkait dengan biaya pengolahan limbah yang dilakukan PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Pabatu menggunakan satuan rupiah dan biaya-biaya yang dikeluarkan mengacu pada biaya realisasi anggaran periode sebelumnya (*historical cost*).

d. Dalam pengungkapan dan penyajian biaya pengolahan limbah, PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu telah menyajikan dan mengungkapkan secara jelas dalam laporan keuangan. Menyajikan biaya pengolahan limbah dalam Biaya Pengolahan pada sub Biaya Langsung dalam Harga Pokok Penjualan pada Laporan laba Rugi Perusahaan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, beberapa saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu menyusun laporan biaya pengolahan limbah secara terpisah dari laporan keuangan umum untuk memberikan informasi yang lebih luas dan jelas bagi pengendalian kualitas lingkungan sebagai usaha peningkatan kualitas lingkungan sekitar perusahaan.
2. Diharapkan agar PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu dapat mencatat secara lebih rinci dan lebih detail dalam mengidentifikasi biaya-biaya apa saja yang dikeluarkan akibat dari pengelolaan limbah perusahaan termasuk biaya mengenai peralatan atau mesin-mesin instalasi yang digunakan dalam melakukan pengolahan limbah tersebut.
3. Dalam pengungkapan aset atas pengolahan limbah sebaiknya perusahaan menyusun secara terperinci untuk memberikan informasi yang andal dan akurat secara menyeluruh.
4. Untuk peneliti selanjutnya terkait dengan penelitian ini agar dapat menambahkan pembahasan dari sisi akuntansi manajemen, dan diharapkan agar menemukan dan menelusuri biaya lingkungan terkait pengolahan

limbah secara maksimal serta dalam meneliti terkait biaya pengolahan limbah pada perusahaan/entitas yang terkait langsung dengan lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Riska (2010) .”*Perlakuan Akuntansi Biaya Pengolahan Limbah Dalam Laporan Keuangan (Studi Kasus pada PT. Panca Mitra Multi Perdana Situbondo)*”. Skripsi Universitas Jember.
- Artikelsiana. “*Pengertian, Fungsi, Tujuan dan Manfaat AMDAL*”.  
<http://www.artikelsiana.com>. Diakses 20 Februari 2018
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan, Ikatan Akuntan Indonesia (2016). *Exposure Draft Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan*. Grha Akuntan, Jakarta.
- Dunia, Firdaus Ahmad dan Wasilah Abdullah (2012). *Akuntansi Biaya*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.
- Hermiyetti (2012). “*Analisis Perlakuan Akuntansi dan Pengalokasian Biaya Lingkungan pada PT. Aspex Kumbong*”. Jurnal Infestasi [Vol. 8 No. 1 Juni 2012, Hal. 63-80]. Universitas Bakrie, Jakarta.
- Hidayati, Nurul (2016). “*Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pada PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan*”. Artikel Ilmiah Pendidikan Strata-I Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pasir Pangaraian, Rokan Hulu.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2014). *Standar Akuntansi Keuangan Per Efektif 1 Januari 2015*. Cetakan Pertama. Grha, Jakarta.
- Ikhsan, Arfan dkk. (2015). *Teori Akuntansi*. Cetakan Pertama. Bandung: Ciptapustaka Media.
- Ikhsan, Arfan dkk (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis*, Cetakan Pertama. Bandung: Citapustaka Media.
- Islamey, Fika Erisya (2016). “*Perlakuan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah pada Rumah Sakit Peru Jember*”. Jurnal S1 Fakultas Ekonomi [Juli, 2016]. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Juliandi, Azuar & Irfan (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Cetakan Pertama. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis.

- Julifar, Septian. “Dampak Limbah Pabrik Kelapa Sawit Terhadap Kerusakan Lingkungan”. <http://www.academia.edu>. Diakses 27 Januari 2018.
- Kompasiana Beyond Blogging (2017). “Penerapan Akuntansi Lingkungan pada Perusahaan”. <http://www.kompasiana.com>. Diakses 10 Januari 2018.
- Mahardhika, Sanjaya Aji (2017). “Ananlisis Perlakuan Biaya Pengolahan Limbah Pada PT. Indo Acidatama Tbk Kabupaten Karanganyar”. Skripsi Sarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Mulyani, Nita Sri (2013). “Analisis Penerapan Akuntansi Biaaya Lingkungan Pada Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan-Jember”. Skripsi Sarjana Universitas Jember.
- Nilasari, Fitri (2014). “Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah (PG Djatiroto)”. Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Jember.
- Nungky, Eliza. “Penerapan Ilmu Akuntansi Dalam Pengelolaan Limbah Industri”. <http://www.academia.edu>. Diakses 27 Januari 2018.
- Rahayu S, Wida (2015). “Analisis Perlakuan Akuntansi Atas Biaya Pengolahan Limbah Pabrik Gula Lestari Ngantuk PT. Perkebunan Nusantara X”. Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Jember
- Redaksi Sawit Indonesia (2014). “Teknologi Pengolahan Limbah Pabrik Kelapa Sawit”. <http://www.sawitindonesia.com>. Diakses 27 Januari 2018.
- Ridlo, Muhammad Naufal (2016). “Perlakuan Akuntansi atas Pengelolaan Limbah pada Rumah Sakit Umum Daerah Blambangan Banyuwangi”. Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Jember.
- Rossje (2006). “Akuntansi Lingkungan, Suatu Perspektif”. Category: Jurnal. <http://www.scribd.com>. Diakses 10 Januari 2018.
- Sahiruddin (2017). “Analisis Implementasi Akuntansi Lingkungan (Environmental Accounting) Sebagai Upaya Penanggulangan Limbah (Studi Kasus pada PT. Perkebunan Nusantara XIV Kab. Takalar)”. Skripsi Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Unitri, Himaka (2015). “Makalah AMDAL”. Universitas Tribhuwana Tunggadewi. <http://www.himakaunitri.com>. Diakses 20 Februari 2018.

Utama, Anak Agung Gde Satia (2016). “Akuntansi Lingkungan Sebagai Suatu Sistem Informasi: Studi pada Perusahaan Gas Negara (PGN)”. Jurnal Bisnis dan Manajemen [Vol. 6, No. 1, April 2016].

Wanggono, Antonius Wasi (2016). “Analisis Perlakuan Akuntansi Biaya Lingkungan (Studi Kasus di Unit Pelaksana Teknis Daerah Rumah Potong Hewan Dinas Pertanian Kota Surakarta)”. Skripsi Sarjana Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Wahyudi (2014). “Analisis Pengalokasian dan Penyajian Biaya Lingkungan”. Skripsi Sarjana Universitas Kristen Satya Wacana, Medan.

-----, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2012. *Tentang Izin Lingkungan.*

-----, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009. *Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.*

-----, Kepala Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Nomor 09 Tahun 2000. *Tentang Pedoman Penyusunan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup.*



## **GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

### **a. Sejarah Singkat Perusahaan**

PT Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu merupakan Badan Usaha Milik Negara bidang perkebunan yang berlokasi di Emplasmen Pabatu Desa Kedai Damar, Kec. Serdang Bedagai Kota Tebing Tinggi, Provinsi Sumatera Utara. Pada umumnya perusahaan-perusahaan perkebunan yang ada di Sumatera Utara memiliki sejarah panjang sejak zaman Belanda.

Pada tahun 1938, Unit Usaha Pabatu adalah perkebunan tembakau yang dikonversi oleh BOCM menjadi perkebunan sawit. Pada tahun 1940 PKS mulai beroperasi. Unit Usaha Pabatu berasal dari Hak Konsesi Pabatu Gunung Kataran dan Dolok Merawan milik Handless Vereninging Amsterdam yang diambil alih dan dinasionalisasikan oleh Pemerintah Indonesia dari BOCM pada tahun 1957 dengan luas areal keseluruhan saat itu 6.173,53 Ha.

Berdasarkan Konstatering No. 110/-PPT/B, Menteri Dalam Negeri Cq. Direktorat Jenderal Agraria melalui Surat Keputusan No. 19/HGU/DA/-1976 tanggal 26 Juni 1976, memberikan Hak Guna Usaha kepada PNP-VI Kebun Pabatu atas areal seluas 5.770,7 hektar yang didasari atas pemeriksaan yang dilakukan oleh Panitia B yang menetapkan bahwa areal tersebut bebas dari pendudukan rakyat. Selisih kurang atas luasan areal HGU seluas 403,50 Ha yakni 6.173,53 Ha menjadi 5.770,7 Ha adalah setelah memperoleh izin pelepasan Asset dari Menteri yang berwenang diperuntukkan guna rencana umum tata ruang wilayah pemerintahan

Kabupaten untuk kepentingan masyarakat, seperti Sekolah (SD, SLTP Negeri), PT. KAI, Puskesmas, Areal Pemerintahan Kota Tebing Tinggi dan Dinas PU Kota Tebing tinggi.

Namun dari perkembangan dan perubahan yang ada hingga saat ini, berdasarkan keputusan Kepala BPN RI dengan Surat No. 40/HGU/BPN RI/2005 tanggal 19 April 2005, Keputusan Kepala BPN RI dengan Surat No. 20-HGU-BPN RI-2005 tanggal 29 Mei 2007, memberikan Hak Guna Usaha kepada PTPN-IV Unit Usaha Pabatu atas areal seluas 5.754,04. Selisih kurang atas luasan areal HGU seluas 16,03 Ha yakni dari 5.770,07 Ha menjadi 5.754,04 Ha adalah setelah memperoleh izin pelepasan Asset dari Menteri yang berwenang diperuntukkan guna kepentingan masyarakat.

#### **b. Letak Geografis**

Unit Kebun Pabatu berjarak  $\pm$  7 KM dari Kota Tebing Tinggi dan  $\pm$  88 KM dari Kota Medan serta  $\pm$  40 KM dari Kota Pematang Siantar. Unit Kebun Pabatu berada pada ketinggian  $\pm$  300 meter diatas permukaan laut dengan topografi bergelombang. Sebelah Utara berbatasan dengan Kec. Tebing Tinggi, sebelah Selatan berbatasan dengan PTPN III Kebun Gunung Para, sebelah Timur berbatasan dengan Kebun Sibulan dan PTPN IV Kebun Dolok Ilir dan sebelah Barat berbatasan dengan PTPN III Kebun Gunung Pamela.

### **c. Visi dan Misi Perusahaan**

#### **Visi Perusahaan**

PT. Perkebunan Nusantara IV “Menjadi Pusat Keunggulan Pengelolaan Perusahaan Agro Industri Kelapa sawit dengan tata kelola Perusahaan yang baik serta berwawasan lingkungan”.

#### **Misi Perusahaan**

1. Menjamin keberlanjutan usaha yang kompetitif.
2. Meningkatkan daya saing produk secara berkesinambungan dengan sistem, cara dan lingkungan kerja yang mendorong munculnya kreativitas dan inovasi untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi.
3. Meningkatkan laba secara berkesinambungan.
4. Mengelola usaha secara profesional untuk meningkatkan nilai Perusahaan yang mempedomani etika bisnis dan tata kelola Perusahaan yang baik (GCG).
5. Meningkatkan tanggung jawab sosial dan lingkungan.
6. Melaksanakan dan menunjang kebijakan serta program Pemerintah.

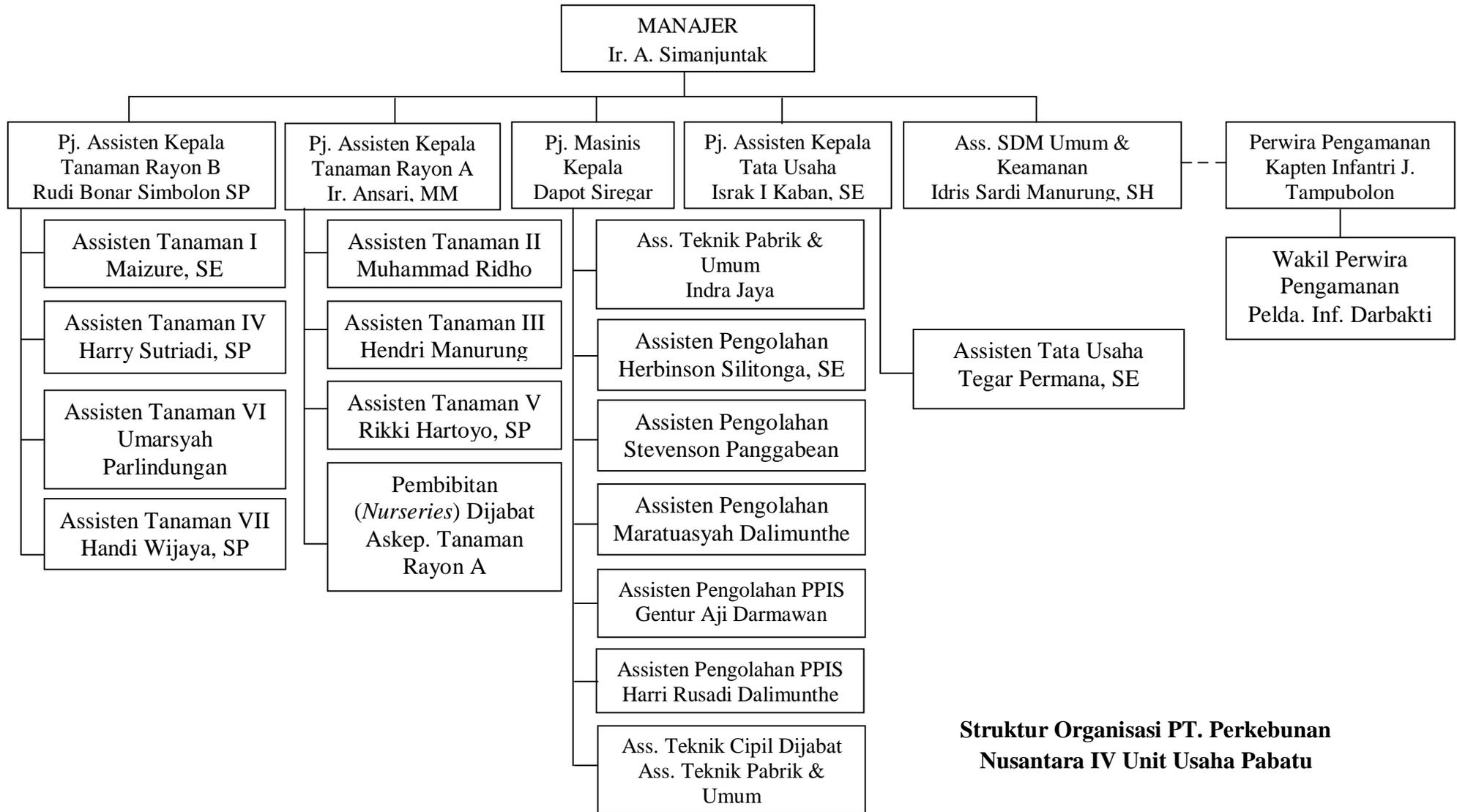
### **d. Kepedulian Kepada *Stakeholder*/Lingkungan**

1. Pengerasan jalan sepanjang 3 × 800 mtr Desa Mainu Tengah Kec. Dolok Merawan Kabupaten Serdang Bedagai pada Tahun 2011.
2. Pengerasan jalan sepanjang 3 × 1.000 mtr Desa Bah Damar Kec. Dolok Merawan Kabupaten Serdang Brdagai pada Tahun 2012.
3. Bantuan Dana Renovasi Masjid Al-Makruf Ling. III Kelurahan Durian Kec. T.Tinggi Kota Kodya T.Tinggi.

4. Bantuan Sembako Bencana Alam Air Bah di Desa Pabatu-I/Kp. Derek tahun 2009.
5. Bantuan Dana Program Kemitraan dan Bina Lingkungan pada Tahun 2012 untuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM).
6. Bantuan dana Renovasi Masjid di Kampung Jawa Desa Pabatu VI Tahun 2012.
7. Kegiatan BUMN Peduli berupa Pasar Murah dalam menyongsong Hari Raya Idul Fitri bagi Umat Muslim, Natal dan Tahun Baru bagi umat Nasrani di desa sekitar Kebun Pabatu, berupa Paket Sembako Murah.
8. Pembayaran Retribusi ABT setiap bulan ke Dispenda Kab. Serdang Bedagai dan APU ke Dispenda Kota Tebing Tinggi.
9. Pemberian Paket Sembako gratis.
10. Tahun 2013 realisasi bantuan CSR yang diberikan PTPN IV adalah berupa pembuatan tembok penahan tanah/beronjong sepanjang  $\pm$  8 mtr dari kedalaman  $\pm$  10 mtr di Dusun I Desa Mainu Tengah Kec. Dolok Merawan Kab. Serdang Bedagai.
11. Tahun 2014 Pengerasan jalan lanjutan dengan pasir & batu koral sepanjang  $1 \times 1.000$  mtr Desa Pabatu I Kec. Dolok Merawan Kab. Serdang Bedagai.
12. Tahun 2015 Pengerasan jalan lanjutan dengan pasir & batu koral sepanjang  $1 \times 750$  mtr Desa Bah Damar Kec. Dolok Merawan Kab. Serdang Bedagai.

13. Tahun 2017 Pengerasan jalan lanjutan dengan pasir & batu koral sepanjang  $3 \times 1.500$  mtr Ds. VI Desa bah Sumbu Kec. Tebing Tinggi Kab. Serdang Bedagai.
14. Tahun 2017 Bantuan Bina Lingkungan PTPN IV berupa Pengadaan Sarana & Prasarana untuk dan di:
  - i. Olahraga Volley di Desa Naga Kesiangan Kec. T.Tinggi Kab. Sergai
  - ii. Pendidikan di SDN No. 105454 Desa Mainu Tengah Kec. D. Merawan Kab. Sergai.
  - iii. Tikar di Kelurahan Padang Merbau Kec. Padang Hulu Kota Tebing Tinggi.
  - iv. Mesjid Al-Ikhlas di Dsn. III Desa Paritokan Kec. D. Merawan Kab. Sergai.
  - v. Mesjid Nurul Hidayah di Dsn. IX Desa Penggalian Kec. Tebing Syahbandar Kab. Sergai.
  - vi. SDN No. 102131 di Dsn. II Desa Pabatu I Kec. D. Merawan Kab. Sergai.

**e. Struktur Organisasi Perusahaan**



## **HASIL WAWANCARA I (PRARISSET PENDAHULUAN)**

Narasumber : Rasan Hidayat

Jabatan : Kepala bagian Laboratorium PKS

Tempat : Pabrik Kelapa Sawit Pabatu

1. Bagaimana proses produksi di Pabrik Kelapa Sawit PT. Perkebunan Nusantara IV

Unit Usaha Pabatu ini?

Jawab : Tahapan proses produksi Minyak Kelapa Sawit (CPO) adalah pada saat Tandan Buah Segar (TBS) masuk, dilakukan penimbangan dan penyortiran diloading ramp. Kemudian setelah disortir diloading rem dimasukkan ke lori. Setelah lori terisi, kemudian dimasukkan kedalam tempat perebusan buah. Dalam satu rebusan/sekali rebusan berisi 10 lori yang masing-masing lori isinya 2500kg. Perebusan buah dilakukan dengan suhu sekitar 140°C selama 75-90 menit. Setelah sterilisasi buah dipisahkan dari tandannya, kemudian buah yang telah dipisahkan dari tandan dilumatkan menggunakan steam dengan suhu sekitar 90°C (buah sudah dalam keadaan berbentuk serat). Pada tahap berikutnya, minyak diekstrak dari seratnya kemudian proses terakhir adalah pemurnian. Selain menghasilkan CPO (minyak kelapa sawit kasar yang berasal dari daging buah), PKS juga menghasilkan minyak inti kelapa sawit (PKO) yang berasal dari inti sawit.

2. Dalam proses produksi tersebut menghasilkan limbah apa saja?

Jawab : Limbah yang dihasilkan dari proses produksi adalah berupa limbah padat dan limbah cair. Untuk limbah padat berupa tandan kosong (tankos),

ampas dan cangkang (berasal dari proses pengolahan inti sawit) dan limbah cair PKS.

3. Apakah perusahaan melakukan proses dalam mengelola limbah tersebut? Jika iya, bisa dijelaskan bagaimana proses pengolahan limbah tersebut?

Jawab: Perusahaan melakukan pengelolaan limbah. Untuk limbah padat yang berupa tandan kosong (tankos), setelah keluar dari PKS langsung dikemas dan diangkut ke lapangan (afd) untuk mulsa (penutup untuk membuat tanaman tumbuh dengan baik), untuk limbah yang berupa ampas dan cangkang diproses untuk menjadi bahan bakar PLTU untuk memanaskan air didalam boiler. Kalau untuk limbah cair dibuang kelapangan (afd) dan juga sebagai land aplikasi (aplikasi tanah), yang sebelumnya limbah cair tersebut diproses dulu melalui proses anaerob, dimana ada 10 kolam diambil sampel kolam ketiga (primary), yang kita harapkan BODnya 3500mg/l-5000mg/l lalu kemudian dilapangan (afd) ada yang namanya longbad (diisikan kedalam limbah cair itu tadi) untuk mengurangi pendangkalan dikolam limbah sekalian jadi pupuk.

4. Apakah limbah PKS tersebut berbahaya? Bagaimana perusahaan menyikapi limbah PKS tersebut?

Jawab : Sebenarnya yang namanya limbah berbahaya juga jika tidak diolah dengan baik dan pasti dapat mencemari lingkungan, untuk itu perusahaan melakukan pengelolaan terhadap limbah tersebut dengan land aplikasi tadi untuk limbah cair dengan dibuang kelapangan sebagai bahan penyubur/pemupukan tanaman. Dan juga perusahaan memiliki ambang batas, jika ingin dibuang ke sungai BODnya harus dibawah 100 dan COD

dibawah 300. Dan untuk limbah padat, limbah tadi kita olah sebagai salah satu bahan bakar pabrik dan juga untuk mulsa tadi.

5. Apakah ada pendapatan yang diperoleh dari pengolahan limbah ini?

Jawab : Kalau pendapatan tidak ada. Karena pemanfaatan limbah PKS tadi digunakan untuk dipakai sendiri.

6. Apakah ada kerusakan lingkungan yang timbul dari kegiatan operasional PKS PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu? Jika ya, apa saja itu?

Jawab : Kalau untuk kerusakan lingkungan yang timbul, untuk saat ini tidak ada karna perusahaan telah melakukan pengolahan limbah PKS tadi dengan baik.

Narasumber : Marison Silalahi

Jabatan : Karyawan bagian SMK3 RSPO

Tempat : Pabrik Kelapa Sawit Pabatu

1. Dalam proses produksi di PKS PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Pabatu menghasilkan limbah apa saja?

Jawab: Limbah yang dihasilkan pabrik pabatu ini ada 2, yaitu berupa limbah padat dan limbah cair. Limbah padat terbagi 2, yaitu: Tandan kosong (tankos) dan ampas berasal dari pengolahan CPO dan cangkang dari pengolahan PKO (inti sawit) dan limbah cair PKS.

2. Apakah perusahaan sudah memiliki bangunan IPAL?

Jawab: Ya, perusahaan telah memiliki bangunan IPAL. Bangunan IPAL yang dimiliki perusahaan adalah berupa kolam limbah. Kolam limbah tersebut berada dibibitan.

3. Menurut anda, apa definisi biaya lingkungan?

Jawab: Biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang timbul yang berkaitan dalam hal pengelolaan limbah yang dihasilkan perusahaan sebagai upaya yang dilakukan untuk menanggulangi dampak lingkungan akibat kegiatan operasional perusahaan.

## **HASIL WAWANCARA II (PENELITIAN LANJUTAN)**

Narasumber : Syaiful Bahri

Jabatan : Krani I KTU

Tempat : Kantor Tata Usaha (KTU) Pabatu

1. Bagaimana perusahaan dalam mengidentifikasi biaya yang terkait dengan pengolahan limbah? Apa saja biaya-biaya yang dikeluarkan?

Jawab : Perusahaan mengidentifikasi biaya pengolahan limbah diambil dari Rencana Kerja Anggaran Perusahaan (RKAP) karena memang seluruh biaya harus ada RKAP nya. Biaya yang dikeluarkan untuk pengolahan limbah, oleh perusahaan dijadikan satu dalam laporan keuangan umum yang dibuat perusahaan seperti berupa biaya gaji, biaya beli bahan penolong dan biaya pelengkap lainnya.

2. Berdasarkan apakah perusahaan mengukur biaya terkait dengan biaya-biaya pengolahan limbah yang dikeluarkan?

Jawab : Dalam mengukur biaya yang dikeluarkan perusahaan terutama terkait dengan biaya pengolahan limbah, menggunakan satuan rupiah sesuai dengan yang sudah dikeluarkan. Dan mengacu pada laporan biaya realisasi anggaran periode sebelumnya.

3. Bagaimana perusahaan dalam mengakui biaya terkait dengan pengolahan limbah?

Jawab : Selama proses pengolahan limbah berlangsung, biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pengolahan limbah disini diakui sebagai biaya. Dimana perusahaan mengakui biaya pada saat terjadinya transaksi dalam kegiatan operasional pabrik, sebagai bukti perusahaan langsung membukukan transaksi atas biaya yang dikeluarkan tersebut.

4. Di dalam proses tersebut membutuhkan biaya-biaya dan bagaimana perusahaan menyajikan dalam laporan keuangan? Apakah biaya tersebut digabung dalam laporan keuangan umum perusahaan ataukah dilaporkan dalam laporan sendiri yang membahas biaya pengolahan limbah perusahaan?

Jawab : Perusahaan sendiri tidak membentuk laporan tersendiri untuk biaya pengolahan limbah. Biaya yang dikeluarkan oleh pabrik terutama tentang pengolahan, oleh perusahaan dijadikan satu dalam laporan keuangan umum. Biaya tersebut disajikan dalam laporan laba rugi masuk ke dalam biaya pengolahan sebagai Biaya Langsung yang merupakan penyusun harga pokok penjualan.

5. Bagaimana perusahaan dalam mengungkapkan biaya terkait pengolahan limbah?

Jawab : Biaya yang terkait dengan pengolahan limbah merupakan biaya pengolahan, dikarenakan biaya pengolahan merupakan biaya yang timbul akibat kegiatan operasional perusahaan. Biaya pengolahan masuk kedalam rekening biaya langsung pada neraca percobaan, dan merupakan penyusun harga pokok penjualan dalam laba rugi.

6. Kebijakan akuntansi apa yang digunakan oleh Perusahaan terkait dengan biaya pengolahan limbah?

Jawab : Perusahaan dalam penyusunan laporan keuangannya, standar yang dipakai sesuai dengan kebijakan kantor pusat (induk) PT. Perkebunan Nusantara IV Medan. Terkait dengan pengolahan limbah, perusahaan juga memakai standar atau peraturan yang berlaku yang ada di Indonesia.

**PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV PABATU**

**KARTU REKENING BUKU BESAR**

Budidaya : Kelapa Sawit  
 Bulan Buku : Desember s/d Desember – 2016

Tgl. Cetak : 05-Jan-2017 14:41:08  
 SN : 25480144115750DS

Tanggal	Nomor Bukti	Uraian	Debet	Kredit	Saldo Akhir
<b>603.50. -- UPAH DAN BIAYA SOSIAL</b>					187.486.104,0
28-12-2016	M.12.0046.16	Insentif Operator Limbah	680.671,00	0,00	188.148.775,0
28-12-2016	M.12.0047.16	Lembur Operator Limbah	1.131.000,00	0,00	189.279.775,0
31-12-2016	M.12.0078.16	PET. Kolam Limbah	13.383.656,00	0,00	202.663.431,0
31-12-2016	M.12.0118.16	PET. Kolam Limbah	0,00	2.456.480,00	200.205.951,0
			<b>Jumlah</b>	<b>15.195.327,00</b>	<b>2.456.480,00</b>
<b>603.53. -- BAHAN KIMIA DAN PELENGKAP-LIMBAH</b>					3.040.275,0
31-12-2016	M.12.0068.16	Biaya Pemakaian BBM Des 2016 Untuk Mesin Babat Ling. limbah	273.000,00	0,00	3.313.275,0
			<b>Jumlah</b>	<b>273.000,00</b>	<b>0,00</b>
<b>603.53. -- LAIN-LAIN</b>					44.935.990,0
28-12-2016	F.09.0499.K.16	Pengeluaran Safety Shoes Planet (Ankle) (104psg) Alat K3 kr. PKS	38.324.00,00	0,00	83.259.990,0
28-12-2016	F.09.0499.K.16	Pengeluaran Masker Bahan Kimia (9bh) Alat K3 Kr PKS	257.400,00	0,00	83.517.390,0
28-12-2016	F.09.0499.K.16	Pengeluaran Mantel Hujan Plastik (26bh) Alat K3 Kr PKS	881.400,00	0,00	84.398.790,0
28-12-2016	F.09.0499.K.16	Pengeluaran Masker Abu (15bh) Alat K3 Kr PKS	89.100,00	0,00	84.487.890,0
28-12-2016	F.09.0499.K.16	Pengeluaran Kacamata Reiben Operator Boiler (14bh) Alat K3 Kr PKS	500.500,00	0,00	84.988.390,0
28-12-2016	F.09.0499.K.16	Pengeluaran Ikat Pinggang Pengaman (3bh) Alat K3 Kr PKS	158.400,00	0,00	85.146.790,0
28-12-2016	F.09.0499.K.16	Pengeluaran Safety Shoes Merk Planet (Executif) (4psg) Alat K3 PKS	1.377.200,00	0,00	86.523.990,0
28-12-2016	F.09.0499.K.16	Pengeluaran Sarung Tangan Kulit (70bh) Alat K3 Kr PKS	770.000,00	0,00	87.293.990,0
28-12-2016	F.09.0499.K.16	Pengeluaran Handuk Kecil (18bh) Alat K3 Kr PKS	356.400,00	0,00	87.650.390,0
28-12-2016	F.09.0499.K.16	Pengeluaran Sumbat Telinga (30bh) Alat K3 Kr PKS	99.000,00	0,00	87.749.390,0
28-12-2016	F.09.0499.K.16	Pengeluaran Sarung Tangan Karet (17psg) Alat K3 Kr PKS	215.050,00	0,00	87.964.440,0
28-12-2016	F.09.0499.K.16	Pengeluaran Topi Helm Warna Putih (60bh) Alat K3 Kr PKS	3.180.000,00	0,00	91.144.440,0
28-12-2016	F.09.0499.K.16	Pengeluaran Kacamata Netral (29bh) Alat K3 Kr PKS	701.800,00	0,00	91.846.240,0
28-12-2016	F.17.0041.K.16	Pengeluaran Safety Shoes Planet (Ankle) (1psg) Alat K3 bg. Verifikasi	368.500,00	0,00	92.214.740,0
			<b>Jumlah</b>	<b>47.278.750,00</b>	<b>0,00</b>

Budidaya : Kelapa Sawit  
 Bulan Buku : Desember s/d Desember – 2016

Tgl. Cetak : 05-Jan-2017 14:40:44  
 SN : 254440441150DS

Tanggal	Nomor Bukti	Uraian	Debet	Kredit	Saldo Akhir
<b>005.19. -- MESIN DAN INSTALASI LAIN-LAIN</b>					2.615.759.049,0
<b>025.19. -- AKUM. PENY. MESIN DAN INSTALASI LAIN-LAIN</b>					(1.781.743.594,0)

PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV  
 PERHITUNGAN LABA/RUGI  
 PERIODE : DESEMBER 2016  
 KEBUN : PABATU (Kelapa Sawit)

No. Rek.	Uraian	Realisasi Rp	RKAP Rp
	<b>PENDAPATAN</b>		
801-803	Penjualan Ekspor	-	-
819	Pungutan Ekspor	-	-
	Penjualan Ekspor Bersih	-	-
821-823	Penjualan Lokal	242.247.075.347	-
	<b>Jumlah Penjualan</b>	<b>242.247.075.347</b>	-
	<b>HARGA POKOK PENJUALAN</b>		
831-833	Persediaan Awal	5.937.154.123	-
400-465	Biaya Tidak langsung	12.409.159.921	13.689.649.000
600-608	Biaya Langsung	149.246.520.785	188.299.338.000
490-493	Biaya Penyusutan	17.786.899.556	18.720.192.000
649	Biaya Pengiriman ke Industri Hilir	-	-
650	Biaya Pengolahan ke Industri Hilir	2.599.976.855	-
836-838	Persediaan Akhir	(6.185.086.837)	-
	<b>Jumlah Harga Pokok Penjualan</b>	<b>181.794.624.403</b>	<b>220.709.179.000</b>
	<b>Laba Kotor</b>	<b>60.452.450.944</b>	<b>(220.709.179.000)</b>
	<b>BIAYA USAHA</b>		
860-879	Biaya Penjualan	4.830.187.691	-
466-475	Biaya Administrasi	42.948.113.813	17.229.296.000
	<b>Jumlah Biaya Usaha</b>	<b>47.778.301.504</b>	<b>17.229.296.000</b>
	<b>Laba Usaha</b>	<b>12.674.149.440</b>	<b>(237.938.475.000)</b>
922	BIAYA BUNGA	-	-
	<b>Laba Usaha Setelah Biaya Bunga</b>	<b>12.674.149.440</b>	<b>(237.938.475.000)</b>
	<b>PENDAPATAN (BIAYA) LAIN-LAIN</b>		
	Pendapatan Lain-lain	(4.236.913.909)	
970-980	Biaya Lain-lain	19.429.127.017	2.161.148.000-
920-961	<b>Jlh Pendapatan (biaya) Lain-lain</b>	<b>15.192.213.108</b>	<b>2.161.148.000</b>
990	<b>Laba Sebelum Pajak Penghasilan</b>	<b>(2.518.063.668)</b>	<b>(240.099.623.000)</b>

# NERACA PERCOBAAN (PB71)

Per Rekening

Budidaya : Kelapa Sawit

Bulan Buku : Desember – 2016

Uraian		Saldo Awal Tahun		Mutasi Bulan Ini		Mu
		Debet	Kredit	Debet	Kredit	Debe
<b>Biaya Langsung</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>15.636.193.214</b>	<b>2.584.035.201</b>	<b>160.854.1</b>
600..	Gaji, Tunj. dan Biaya Sosial Karyawan Gol. IIIA-IVD	0	0	180.193.671	0	2.734.4
601..	Pemeliharaan Tanaman Menghasilkan	0	0	2.547.762.040	111.083.397	27.905.7
602..	Panen dan Pengangkutan	0	0	1.708.392.909	176.721.793	16.410.9
603..	Biaya Pengolahan	0	0	944.498.929	79.198.538	11.395.5
604..	Pemeliharaan Pabrik	0	0	0	0	48.3
604.1.	Pemeliharaan Mesin dan Perlengkapan Pabrik K.Sawit	0	0	588.322.930	15.161.460	6.990.3
605..	Biaya Pengepakan	0	0	4.972.860	13.514.880	76.2
606..	Asuransi Pabrik	0	0	21.183.679	0	266.6
607..	Pengolahan D/Utk Kebun Seinduk/Pihak Ketiga	0	0	1.440.468.795	2.188.355.133	1.440.4
608..	Pembelian Hasil Tanaman	0	0	8.200.397.401	0	93.621.4



